# BAB 1

# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan pondasi primer bagi perkembangan anak, karena keluarga tempat anak untuk menghabiskan sebagian besar waktu dalam kehidupannya. Keluarga dipandang sebagai peletak dasar bagi pembentukan kepribadian anak. Dalam lingkungan keluarga, anak adalah sebagai makhluk pribadi, makhluk social, makhluk Tuhan, sehingga anak tumbuh dan berkembang mencapai kedewasaan. Suasana dan iklim psikologis keluarga akan tampak dalam hubungan sikap dan perilaku kedua orangtua dan perlakuan orangtua terhadap anak.

Menurut kajian Psikologi bahwa keluarga merupakan satu kesatuan dari dua orang yang berjanji hidup bersama yang memiliki komitmen atas dasar cinta, menjalankan tugas dan fungsi yang saling terkait karena sebuah ikatan batin, atau hubungan perkawinan yang kemudian melahirkan ikatan sedarah, terdapat pula nilai kesepahaman, watak, kepribadian yang satu sama lain saling mempengaruhi walaupun terdapat keberagaman, menganut ketentuan norma, adat, nilai yang diyakini dalam membatasi keluarga dan yang bukan keluarga.[1]

[1] Alfi Rahmi & Januar*,"Pengokohan fungsi keluarga sebagai upaya preventif terjadinya degradasi moral pada masa remaj*a" ,Jurnal Al-Taujih : Bimbingan dan Konseling Islami Vol 5, No 1,2019,Hlm 62

Dalam lingkungan kelurga sendiri, orangtua dan anggota keluarga lainnya diharapkan dapat menciptakan sausana yang kondusif di dalam rumah, diantaranya adalah kebersamaan, saling pengertian dan kasih sayang dalam pribadi setiap anggotanya agar tercipta suatu keluarga yang mempunyai hubungan yang harmonis.

Menurut Burgess dalam buku Evi Clara dan Ajeng Agrita Dwikasi Wardani mengatakan bahwa keluarga terdiri dari orang-orang yang terikat dalam perkawinan, hubungan darah atau adopsi, anggota keluarga tinggal dibawah satu atap (rumah), ada interaksi dan komunikasi sesuai dengan peran masing-masing[2]

Menurut Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Dalam rangka untuk membangun keluarga yang berkualitas tidak terlepas dari usaha anggota keluarga untuk mengembangkan keluarga yang berkualitas yang diarahkan pada terwujudnya kualitas keluarga yang bercirikan kemandirian keluarga dan ketahanan keluarga. Orangtua memiliki peranan yang strategis dalam mentradisikan ritual keagamaan sehingga nilai-nilai agama dapat ditanamkan

[2] Evi Clara & Ajeng Dwikasih Wardani, *Sosiologi Keluarga.* ( Jakarta : UNJ Press,2020)Hlm 10

kedalam jiwa anak. Kebiasaan orangtua dalam melaksanakan ibadah, misalnya seperti salat, puasa, sadaqqah.[3]

Keluarga merupakan rumah tangga yang memiliki hubungan darah atau perkawinan atau menyediakan terselenggaranya fungsi-fungsi instrumental mendasar dan fungsi-fungsi ekspresif keluarga bagi para anggotanya yang berada dalam suatu jaringan. Firman Allah SWT dalam Surah Ar Rum ayat 30:21 :

وَمِنْ اٰيٰتِهٖٓ اَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِّنْ اَنْفُسِكُمْ اَزْوَاجًا لِّتَسْكُنُوْٓا اِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَّوَدَّةً وَّرَحْمَةً ۗاِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيٰتٍ لِّقَوْمٍ يَّتَفَكَّرُوْنَ - ٢١

*Artinya :Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.*

Ayat di atas mengingatkan berpasangan (suami-istri) untuk mendapatkan rasa tenang, aman tentram dan nyaman. Manusia sebagai makhluk yang berakal akan berfikir sehat bahwa membina rumah tangga dengan semangat ibadah yaitu ciptakan keluarga sakinah, mawadah, warahmah. [4]

Cinta kasih adalah tali jiwa antara orangtua dan anak. Cinta kasih memberikan landasan yang kokoh terhadap hubungan suami-istri, orangtua

[3] Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orangtua Dan Anak Dalam Keluarga*,(Jakarta : Rineka Cipta,2004)Hlm19

[4] Agus riyadi, *Bimbingan Konseling perkawinan ( dalam membentuk keluarga sakinah),* (Yogyakarta:Ombak,2003)Hlm 9

dengan anak, anak dengan anak, serta hubungan kekerabatan antargenerasi sehingga keluarga menjadi wadah untuk bersemainya kehidupan yang penuh cinta kasih lahir dan batin.

Beberapa ahli menyatakan betapa pentingnya peran keharmonisan keluarga dalam kehidupan seorang anak. Keharmonisan keluarga itu akan terwujud apabila masing-masing unsur dalam keluarga itu dapat berfungsi dan berperan sebagaimana mestinya dan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai agama kita, maka interaksi social yang harmonis antar unsur dalam keluarga itu akan dapat diciptakan. Keluarga akan mencapai taraf keharmonisan apabila tidak hanya didasarkan pada factor bilogis semata, namun aspek kasih sayang (afeksional) harus berlaku didalamnya sebagai pilar stabilitas suatu perkawinan.[5]

Adapun idealnya suatu keluarga yang harmonis dalam kehidupan bekeluarga yaitu, saling memiliki kepercayaan, saling kerja sama, saling mendukung antara suami istri, saling jujur dan terbuka dengan pasangan, dan memberikan rasa aman secara fisik maupun secara emosional terhadap keluarga. Dan yang paling penting yaitu memiliki rasa tanggung jawab

[5] Dwi Novi Astari, Skripsi:"*Hubungan antara keharmonisan keluarga dengan kematang emosi pada siswa SMP Diponegoro Tumpang"*(Malang:Dwi Novi Astari,2017),Hlm 4

terhadap pasangan maupun terhadap anak sangat perlu dalam suatu rumah tangga.[6]

Beberapa pandangan atau anggapan mengenai keluarga antara lain : Sebagaimana yang dijelaskan oleh Abu Ahmadi bahwa keluarga itu terbentuk karena adanya perkawinan pria dan wanita. Artinya sebuah keluarga dapat terbentuk karena adanya ikatan perkawinan yang sah antara pria dan wanita secara adat dan agama.[7]

Dari pendapat diatas, keluarga merupakan sebuah unit terkecil yang ada pada masyarakat yang memiliki hubungan batin antar satu sama lain yang melalui proses perkawinan, kelahiran maupun adopsi yang menjadi landasan utama bagi perkembangan anak dan membimbing anak sebagai makhluk social, yang ditandai dengan kerjasama. Untuk merealisasikan hal tersebut maka harus dimulai dari komunikasi antara anggota keluarga untuk memberikan arahan dan bimbingan. Hubungan anak dan orangtua merupakan bagian inti dari keluarga yang mempunyai pengaruh kuat dalam pertumbuhan dan perkembangan kematangan emosi anak.

Emosi merupakan salah satu dari dimensi pengalaman personal. Beberapa emosi primer, antara lain: kebahagia, antisipasi, kemarahan, menjijikkan, kesedihan, kejutan,ketakutan, dan penerimaan. Tujuan dari

---

[6] Afritesia Anwar, Linda Yarni*,"Dampak pernikan di usia muda terhadap keharmonisan keluarga di Nagari Sariak Laweh Kecamatan Akabiluru"*Jurnal Cakrawala Ilmiah Mahasiswa, Vol 1, No 3,2022, Hlm 247

[7] Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*,( Jakarta : Rineka Cipta,1999)Hlm 95

emosi adalah untuk menggerakkan individu pada rasa aman dan pemenuhan kebutuhan serta menghindari sesuatu yang merugikan dan menghambat pemenuhan kebutuhan. [8]

Siswa memiliki emosi yang labil, sehingga ditunjukkan dengan pola tingkah laku yang meledak-ledak, hal ini disebabkan karena adanya perubahan emosi pada siswa awal yang lebih cepat. Bentuk dari pengungkapan emosi bisa bermacam-macam seperti bentuk kenakalan siswa, bahkan bisa berupa tindak kriminal. Masa remaja awal memiliki energi yang besar, perkembangan emosi yang belum stabil seperti marah, takut, cemburu, iri hati, kasih sayang, sedih, bahagia, rasa ingin tahu. Sedangkan pengendalian diri pada siswa belum bisa terkendali dengan baik. Siswa yang masih belum bisa mengontrol emosi negatif dengan baik dapat mengakibatkan perilaku yang mucul pada siswa menjadi negatif. Dalam menghadapi masalah cenderung dengan emosi, memiliki rasa tidak aman, tidak senang, khawatir, dan kesepian.[9]

Hurlock mengatakan dalam buku perkembangan anak mengemukakan bahwa petunjuk kematangan emosi pada diri individu adalah kemampuan individu untuk menilai situasi secara kristis terlebih dahulu sebelum bereaksi secara emosional, tidak lagi bereaksi tanpa berfikir seblumnya seperti anak-

---

[8] Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Konsep,Teori, dan Aplikasinya*,(Jakarta : Prenadamedia Grop,2018)Hlm 210

[9] Dwi Novi Astari, Skripsi:"*Hubungan antara keharmonisan keluarga dengan kematang emosi pada siswa SMP Diponegoro Tumpang"*(Malang:Dwi Novi Astari,2017),Hlm 1

anak atau orang yang tidak matang, sehingga akan menimbulkan reaksi emosional yang stabil dan tidak berubah-ubah dari satu emosi atau suasana hati yang lain.[10]

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kematangan emosi adalah kemampuan individu untuk mengadakan tanggapan-tanggapan emosi secara matang dan mampu mengontrol serta mengendalikan emosinya sehingga menunjukkan sautu kesiapan dalam bertindak. Individu yang memilki kematangan emosi mampu mememiliki kompromi atau penyesuian diri antara apa yang diinginkan dari kenyataan yang ia hadapi, ketika individu mampu mengenali dirinya sendiri, maka individu tidak akan mengabaikan factor-faktor dalam dirinya. Individu akan bersungguh-sungguh dalam menyesuikan diri dengan factor-faktor tersebut untuk menghadapi sifat-sifat yang dimiliki yang akan membantu mengurangi kelemahan-kelemahan individu tersebut.

Walgito berpendapat bahwa ciri-ciri kematangan emosi antara lain adalah : (a) berorientasi pada tugas; (b) tujuan-tujuan yang jelas dan kebiasaan-kebiasaan bekerja yang efesien; (c) dapat mengendalikan perasaan atau emosi pribadi; (d) keobyektifan; € bersifat sabar, penuh pengertian; (f) pertanggugjawaban terhadap usaha-usaha pribadi; (g) penyesuian yang realostik terhadap situasi-situasi baru.[11]

---

[10] Hurlock, *Rerkembangan Anak,* ( Jakarta:Erlangga,1978)Hlm 213
[11] Walgito, *Bimbingan dan Konseling Perkawinan*, ( Yogyakarta:ANDI, 2000) Hlm 45

Demikian, jelaslah bahwa yang menjadi ciri-ciri anak yang telah memiliki kematangan emosi telah tergambarkan sebagaimana pendapat para ahli di atas, yang pada intinya bahwa anak yang memiliki emosi yang matang adalah yang dapat mengontrol emosinya dengan baik, tidak melampiaskan emosinya dihadapan orang lain, tetapi menunggu saat dan tempat yang lebih tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara-cara yang lebih diterima oleh masyarakat. Dia juga dapat menilai situasi secara kritis terlebih dahulu sebelum bereaksi secara emosional, dan reaksi emosi yang stabil serta tidak berubah-ubah dari emosi atau suasana yang satu ke emosi yang lain[12]

Kematangan emosi anak yang baik dapat terbentuk karena beberapa factor, dan salah satu factor yang mempengaruhi yaitu dalam hubungannya dengan orangtua atau keluarga. Hurlock menguraikan beberapa factor yang mempengaruhi kematangan emosi antara lain adalah keluarga. Bahwa hubungan yang tidak rukun dengan orangtua atau saudara akan lebih banyak menimbulkan kemarahan dan kecemburuan sehingga emosi ini akan cendrung menguasai kehidupan anak.[13]

Orangtua yang memiliki problem hidup akan berpengaruh bagi anak. Hambatan psikologis, misalnya gangguan jiwa, depresi atau problem stress yang dihadapi oleh orang tua tidak hanya memberikan dampak negative bagi

---

[12] Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Konsep,Teori, dan Aplikasinya*,(Jakarta : Prenadamedia Grop,2018)Hlm 216

[13] Dwi Novi Artasari,"Hubungan antara keharmonisa keluarga dengan kematang emosi pada siswa SMP Diponegoro Tumpang",(Malang:Dwi Novi Artasi,2017),Hlm 10

anak, juga dapat berpengaruh pada komunikasi anak dengan orangtua, menjadikan orangtua kurang peka dengan kebutuhan dan masalah yang dimiliki anak. Anak-anak yang kebutuhan emosionalnya tidak terpenuhi dengan baik maka akan mengakibatkan keterhambatan pada proses perkembangan selanjutnya, misalnya ketika kerhamonisan keluarga tidak terpenuhi, ketidakstabilan sikap orangtua yang diterima. Akan berdampak pada kemampuan anak dalam melihat hubungan sebab akibat dari perilakunya dengan sikap orangtua yang diterima. Akibatnya anak menjadi sulit belajar dari kesalahan yang pernah dibuatnya. Tanpa disadari konflik dalam keluarga akan berakibat kesenjangan hubungan emosional anak dengan orangtua ataupun dengan anggota keluarga lain. Anak-anak akan merasa terancam dan tidak disayang oleh orang tua, karena tekanan batin yang semakin menumpuk, sampai pada kesan bahwa meraka (anak-anak) sudah tidak diingikan dalam keluarga.[14]

Munculnya konflik dalam keluarga disebabkan oleh lemahnya pengendalian diri oleh masing-masing anggota keluarga tersebut. Orang tua merasa mereka yang paling berhak mengendalikan anak, sementara anak berpendirian bahwa orantua harus mengikuti perilaku modern yang diharapkan anak, yang terjadi selanjutnya adalah anak sudah tidak bisa lagi menghormati orang tua, demikian sebaliknya, orangtua akan bersikap otoriter

[14] Yeni Indarwati,Skiripsi:"Hubungan Anatra Tingkat Keharmonisan Keluarga dan Kematangan Emosi siswa Kelas XI SMA Negeri Bergas Tahun Ajaran 2010/2011"(Semarang;Universitas Negeri Semarang,2011),Hlm 3

terhadap anak. Misalnya peraturan tentang penetapan jam pulang sekolah atau bermain anak, dan mengenai teman-teman degan siapa berhubungan, terutama dengan lawan jenis.

Ketidakharmonisan keluarga adalah keadaan yang biasanya mencerminkan suatu kondisi dalam situasi yang terjadi dalam sebuah kelompok dan kelompok manusia. Hal ini berkaitan dengan keaadaan sebuah rumah tangga atau keluarga. Jadi apabila didalamnya terdapat sebuah ketidakbahagian, maka keluarga tersebut dinyatakan tidak harmonis. Keluarga terdiri dari beberapa individu, setiap individu berinteraksi dengan individu lainnya dan hal ini berpengaruh terhadap keadaan-keadaan harmonis dan tidak harmonisnya pada suatu keluarga. Kelompok paling sering terkena dampak adalah anak, sehingga mengakibatkan anak sering melakukan penyimpangan terhadap perilakunya.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap siswa, siswa menjelaskan ketidakharmonisan dalam keluarga sangat mempengaruhi dalam kehidupan sehari-hari, seperti kurangnya keterbukaan orangtua, siswa tidak diberi kesempatan dalam berbicara, dan tidak adanya dukungan dalam kegiatan apapun. Sehingga siswa menjadi malas dalam mengikuti pelajaran, bolos sekolah, sering absen dan datang terlambat ke sekolah.[15].

Layanan bimbingan dan koseling individu menjadi layanan diperlukan untuk mengungkapkan lebih dalam permasalahan siswa, sehingga siswa bisa

[15] Wawancara ”YI” (Guru BK) SMK Negeri 1 Ampek Angkek, Batu Taba

mengungkapkan apa yang siswa rasakan. Permasalahan tersebut mencakup permasalahan yang terjadi di lingkungan sekolah. manfaat bimbingan dan konseling cukup penting bagi seorang siswa untuk mengatasi berbagai permasalahan, termasuk dalam hal ketidakharmonisan keluarga, mampun kematangan emosi siswa.

Hal tersebut yang memunculkan ketertarikan penulis melakukan penelitian dengan judul " Hubungan Ketidakharmonisan Keluarga Dengan Kematangan Emosi Siswa SMK Negeri 1 Ampek Angkek".

## B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka dapat diidentifikasi masalahnya sebagai berikut :

1. Kurangnya keterbukaan terhadap orang tua.
2. Siswa tidak diberi kesempatan dalam berbicara.
3. Tidak adanya dukungan dalam kegiatan apapun.

## C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, Agar cakupan pembahasan dalam penelitian ini tidak terlalu luas, maka penelitian ini dibatasi pada "Hubungan Ketidakharmonisan Keluarga Dengan Kematangan Emosi Siswa SMK Negeri 1 Ampek Angkek."

## D. Rumusan Masalah

Sehubungan dengan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan batasan masalah yang telah diuraikan diatas, Maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah " Seberapa Besar Hubungan Ketidakharmonisan Keluarga Dengan Kematangan Emosi Siswa SMK Negeri 1 Ampek Angkek ?"

## E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Besarnya Hubungan Ketidakharmonisan Keluarga Dengan Kematangan Emosi Siswa SMK Negeri 1 Ampek Angkek.

## F. Manfaat Akademik

1. Manfaat Akademik

   Penelitian ini secara akademik berguna untuk prasyarat dalam mencapai gelar Sarjana Pendidikan pada jurusan S1 Bimbingan dan Konseling, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi.

2. Manfaat Teoritis

   Menambah khazanah pengetahuan yang berkaitan dengan hubungan ketidakharmonisan keluarga dengan kematangan emosi siswa.

3. Manfaat Praktisi

   Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan informasi dan motivasi bagi siswa, sekolah dan pihak yang terkait dalam pengelolaan pendidikan

agar tercapainya hasil belajar yang optimal, dan untuk memberikan informasi dan pengarahan kepada guru pembimbing bagaimana memahami kondisi siswa.

## G. Penjelasan Judul

Untuk memperoleh suatu gambaran yang jelas demi menghindari pengertian yang salah tentang apa yang dimaksud dengan judul dalam penelitian ini, maka berikut dijelaskan istilah yang memerlukan pemahaman lebih lanjut.

Adapun penegasan istilah dan penjelasannya adalah sebagai berikut :

### 1. Ketidakharmonisan Keluarga

Ketidakharmonisan atau Disharmorni Menurut kamus besar Bahasa Indonesia dalam KKBI, diartikan sebagai kejanggalan atau ketidakselarasan. Ketidakharmonisan keluarga yaitu kondisi di mana keluarga tidak dapat menjalankan fungsi dan perannya sehingga masing-masing anggota keluarga gagal menjalankan kewajiban peran mereka. Ketidakharmonisan keluarga terbentuk karena relasi orang tua dan anggota keluarga yang ada pada setiap keluarga tidaklah dapat dikatakan baik. [16]

Ketidakharmonisan keluarga yang dimaksud oleh penulis adalah suasana yang tidak baik yang terjadi dalam hubungan sebuah keluarga. Dimana hubungan yang tidak baik yang mengarah kepada suatu percerain.

[16] Marissan, *Psikologi Komunikasi*(Bogor: Ghalia Indonesia,2013)hlm 161

Keteidakharmonisan keluarga yang akan peneliti kaji lebih dalam pada khususnya hubungan antara orangtua dan anak.

**2. Kematangan Emosi**

Emosi merupakan salah satu dari dimensi pengalaman personal. Beberapa emosi primer, antara lain: kebahagia, antisipasi, kemarahan, menjijikkan, kesedihan, kejutan,ketakutan, dan penerimaan. Tujuan dari emosi adalah untuk menggerakkan individu pada rasa aman dan pemenuhan kebutuhan serta menghindari sesuatu yang merugikan dan menghambat pemenuhan kebutuhan.[17].

kematangan emosi adalah kemampuan individu untuk mengadakan tanggapan-tanggapan emosi secara matang dan mampu mengontrol serta mengendalikan emosinya sehingga menunjukkan sautu kesiapan dalam bertindak.

Smk Negeri 1 Ampek Angkek kabupaten Agam didirikan dengan SK Depdikbud RI No.107/0/1997 Tanggal 16 Mei 1997 dengan nama saat itu adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 IV Angkat Candung, yang berlokasi di Nagari Batu Taba, kecamatan IV Angkat Candung, Kabupaten Agam, yang pada saat ini di kepala sekolahi oleh Bapak Gusti Kamal, S.Pd, M. Pd. dari tahun 2017.

[17] Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Konsep,Teori, dan Aplikasinya*,(Jakarta : Prenadamedia Grop,2018)Hlm 210

Awal berdiri smk ini hanya membuka 2 buah program keahlian yaitu program keahlian kria kayu dan kria tekstil. Kemudian mengacu kebutuhan daerah maka tahun 2003 dibuka program keahlian tambahan yaitu program keahlian akuntasi dan dibuka lagi program keahlian tata busana keahlian multimedia dan pada tahun 2010 dibuka lagi 3 program keahlian yaitu teknik computer jaringan, desain komunikasi visualdan administrasi perkantoran, tahun 2020 telah dibuka jurusan tata boga.

## H. Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penulisan skripsi ini dibagi dalam lima bab, yang mana kelima bab tersebut akan membahas bagian tertentu yaitu :

**BAB I** Pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan judul dan sistematika penulisan.

**BAB II** Landasan Teori, berisi tentang pembahasan secara teoritis yaitu pengertian Keluarga, Ketidakharmonisan Keluarga, Bentuk-bentuk Ketidakharmonisan Keluarga, Pengertian Emosi, Pengertian Kematanan Emosi, Fungsi Emosi, Ciri-ciri emosi, Faktor-faktor yang Mempengaruhi Emosi

**BAB III** Metode Penelitian, berisi tentang pembahasan jenis penelitian, lokasi penelitian, teknik pengambilan data, dan teknik analisa data.

# BAB II

# LANDASAN TEORI

## A. KETIDAKHARMONISAN KELUARGA

### 1. Pengertian Keluarga

Keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat yang teerdiri dari suami, istri, anaknya, atau ibu dan anaknya. Sebagai unit terkecil, keluarga mempunyai peranan penting dalam mencapai kesejahteraan penduduk yang juga menjadi cita-cita pembangunan negara. Keluarga menjadi lingkungan social utama guna memperkenalkan berbagai pengetahuan dan pemahaman agama, cinta kasih, moral, sosia-budaya, dan lain sebagainya.[18]

Menurut Gerungan keluarga merupakan kelompok social yang pertama dalam kehidupan manusia, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia social dalam hubungan interaksi dengan kelompoknya.[19] Sedangkan menurut Khairudin berpendapat bahwa keluarga merupakan hubungan seketurunan maupun tambahan (adopsi) yang diatur melalui kehidupan perkawinan bersama, searah dengan keturunan-keturunan mereka yang merupakan suatu satuan khusus.[20]

---

[18] Wahno Sucipto,*MOSQUE AND FAMILY GUIDANCE Membentuk Ketabanan Keluarga Berbasis Masjid,* (Surabaya:Global Aksara Press,2021)hlm 1

[19] Gerungan, *Psikologi Sosial*,(Bandung:Refika Aditama,2004)hlm 195

[20] Khairuddin.H,*Sosiologi Keluarga*,(Yogyakarta:Liberty,2002)hlm 3

Gunarsa mengemukakan bahwa pengertian keluarga adalah unit social yang paling kecil dalam masnyarakat yang peranannya besar sekali terhadap perkembangann social, terlebih pada awal-awal perkembangannya yang menjadi landasan bagi perkembangan kepribadian selanjutnya. Kesejahteraan masyarakat sangat tergantung pada keluarga yang ada didalamnya itu. Apabila seluruh keluarga sudah sejahtera, maka masyarakat cenderung akan sejahtera pula.[21]

Murdock menguraikan bahwa keluarga merupakan kelompok social yang memiliki karakterisitik tinggal bersama, terdapat kerja sama ekonomi, dan terjadi proses reproduksi. Murdock menemukan tiga tipe keluarga, yaitu keluarga inti (*muclear family*), keluarga poligami (*polygamous family*), dan keluarga batih (*ectended family*).

Koerner dan Ftzpatrick sebagaimana dikutip dri Sri Lestari, defnisi tentang keluarga setidaknya dapat ditinjau berdasarkan tiga sudut pandang, yaitu definisi structural, definisi fungsional, dan definisi interaksional.[22]

a. *Definisi structural keluarga*, yaitu berdasarkan kehadiran atau ketidakhadiran anggota keluarga, seperti orang tua, anak, dan kerabat lainnya. Dari perspektif ini dapat muncul pengertian

[21] Gunarsa,Singgih D,*Psikologi untuk Keluarga*,(Jakarta:BPK Gunung Mulia,1999)hlm 185
[22] Suprajitno,*Asuhan Keperawatan Keluarga Aplikasi dalam Praktek* (Jakarta:Egc,2004)hlm 12

tentang keluarga sebagai asal usul, keluarga sebagai wahana melahirkan keturunan.

b. *Definisi fungsional,* keluarga didefinisikan dengan penekanan pada terpenuhinya tugas-tugas dan fungsi-fungsi psikososial, fungsi-fungsi tersebut mencakup perawatan, sosialisasi pada anak, dukungan emosi dan materi, dan pemenuhan peran-peran tertentu.

c. *Definisi interaksional,* keluarga didifenisikan sebagai kelompok yang mengembangkan keintiman melalui perilaku-perilaku yang memunculkan rasa identitas sebagai keluarga (family identity), berupa ikatan emosi, pengalaman historis, maupun cita-cita masa depan. Definisi ini memfokuskan pada bagaimana keluarga melaksanakan fungsinya.

Konflik dalam keluarga biasanya berawal dengan suatu konflik antara anggota keluarga. Bila konflik ini sampai titik kritis maka peristiwa perceraian itu berada di ambang pintu. Kasus keluarga dapat dilihat dari aspek :

a. Keluarga itu terpecah karena srukturnya tidak utuh sebab salah satu dari kepala keluarga itu meninggal dunia atau bercerai.

b. Orang tua tidak bercerai akan tetapi struktur keluarga tidak utuh lagi karena ayah atau ibu sering tidak dirumah, atau tidak memperlihatkan hubungan kasih saying lagi.

Misalnya orangtua sering bertengkar sehingga kelarga tidak sehat secara psikologis.

c. Kurang adanya pengertian dan komunikasi antara suami dan istri dapat menimbulkan rasa tidak percaya dan pikiran-pikiran negative sehingga sering terjadi kesalahpahaman yang dapat menimbulkan konflik. Konflik yang berlarut-larut membuat hubungan suami-istri menjadi renggang dan menyebabkan komunikasi menjadi tidak efektif sehingga pernikahan tidak harmonis.[23]

**2. Pengertian ketidakharmonisan keluarga**

Menurut Gunarsa ketidakharmonisan adalah keadaan yang biasanya mencerminkan suatu kondisi dalam situuasi yang terjadi dalam sebuah kelompok. Ketidakharmonisan selalu berkaitan dengan keadaan sebuah rumah tangga atau keluarga.[24] Ketidakharmonisan adalah suatu bentuk tidak terjadinya keselaran secara keseluruhan yang dianggap mempunyai nilai negative dengan beberapa aspek penilain. Berdasarkan uraian diatas tersebut, maka dapat dinyatakan bahwa ketidakrmonisan adalah suatu keadaan atau kondisi yang terlihat tidak bahagia dalam suatu kumpulan manusia dan biasanya itu terdapat dalam suatu keluarga.

[23] Mohammad Surya, *Bina Keluarga* ( Semarang:Anekan Ilmu,2004)hlm 14
[24] Gunarsa, *Psikologi Praktis Anak, Remaja dan keluarga*,(Jakarta:Gunung Mulia,2004)hlm

Pengertian Ketidakharmonisan Menurut kamus besar Bahasa Indonesia kata ketidakharmonisan dapat diartikan sebagian kejanggalan atau ketidakselarasan. Ketidakharmonisan keluarga yaitu kondisi di mana keluarga tidak dapat menjalankan fungsi dan perannya sehingga masing-masing anggoata keluarga gagal menajalankan kewajiban peran mereka.

Menurut Hendra ia beperndapat bahwa ketidakharmonisan keluarga adalah keadaan retaknya struktur peran social dalam suatu unit keluarga yang disebakan satu atau beberapa anggota keluarga gagal melainkan kewajiban mereka sebagaimana mestinya. Ketidakharmonisan keluarga adalah keluarga yang telah kehilangan esensi dari arti keluarga itu sendiri, karena keluarga tersebut tidak bisa menjalankan fungsinya.[25]

Freud mengemukakan pendapat bahwa ketidakharmonisan keluarga akibat karena adanya ketidakcocokan antara hasrat individu dan tuntutan masyarakat dan aturan, sehingga menimbulkan perselisihan didalam keluarga. Thomas mendefinisikan bahwa ketidakharmonisan keluarga sebagai proses yang bermula saat salah satu pihak menganggap pihak lain menggagalkan kepentingannya.[26]

Pada umumnya ketidakharmonisan keluarga terbentuk karena relasi orang tua dan anggota keluarga yang ada pada setiap keluarga tidaklah

---

[25]Hendra, *Keluarga Disharmoni Pasti Bisa Diatasi*,( Banjarmasin:Pustaka Cahaya Bangsa,2008)

[26] Sri Lestari, *Psikolgi keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*,(Jakarta:Kencana Prenada Media Group,2021)hlm 99

dapat dikatakan baik. Hal ini menyebabkan banyaknya masalah, karena kesibukan suami membuat mereka tidak memiliki cukup waktu untuk bertemu, saling berbagi cerita atau berkomunikasi dengan baik. Keluarga yang memiliki skema percakapan tinggi akan selalu senang berbicara atau ngobrol. Keluarga dengan skema percakapan rendah adalah keluarga yang tidak banyak menghabiskan waktu bersama untuk ngobrol.[27]

Komunikasi dapat berupa verbal maupun non verbal yang meliputi gesture, bahasa tubuh, nada suara, dan intensitas perilaku. Komunikasi dalam keluarga ini dapat berfungsi untuk mengendalikan anggota keluarga, mengaskan kekuatan, hubungan dan perintah, serta memfungsikan anggota keluarga menajadi lebih baik.

**3. Bentuk-bentuk Ketidakharmonisan Keluarga**

William J. Goode sebagaimana dikuti dalam bukunya *"Sosiologi Keluarga"* Zenziko.Wordpress, menerangkan bahwa bentuk -bentuk ketidakharmonisan keluarga itu sebagai berikut :

a. Ketidaksahan (*kegagalan peran*). Merupakan unit keluarga yang tak lengkap. Dapat dianggap sama dengan kegagalan peran lainnya dalam keluarga karena sang ayang atau suami tidak ada atau karena tidak menjalankan tugasnya. Setidaknya ada satu sumber baik ibu maupun bapak untuk menjalankan kewajiban perannya.

[27] Morisson, *Psikologi Komunikasi*,(Bogor:Ghalia Indonesia,2013)hlm 16

b. Pembekalan, perpisahan, perceraian dan meninggalkan. Terputusnya keluarga di sini disebabkan karena salah satu atau kedua pasangan itu memutuskan untuk saling meninggalkan.
c. Keluarga selaput kosong, disini anggota-anggota keluarga tetap tinggal bersama, tetapi tidak saling menyapa atau bekerja sama satu dengan yang lain dan terutama gagal memberikan dukungan emosional satu kepada yang lain.
d. Ketiadaan seseorang dari pasangan karena hal yang tidak diinginkan. Beberapa keluarga terpecah karena sang suami atau istri telah meninggal, dipenjarakan atau terpisah dari keluarga karena peperangan, depresi atau malapetaka lainnya.
e. Kegagalan peran penting yang tidak diinginkan. Malapetaka dalam keluarga mungkin mencakup penyakit mental, emosional.

Dalam hal ini konflik sebagai sesuatu yang tidak bisa dihindarkan. Adapaun factor penyebab terjadinya ketidakharmonisan keluarga adalah antara lain : Pertama, factor internal. Yang dimaksud factor internal adalah sebab-sebab yang timbul dari dalam diri masing-masing pasangan hidup dan anggota keluarga. Antara lain factor internal : [28]

[28] Syamsul Hadi Dwi Wirdana Lita Putri Amrina Rosyada,*"Disharmoni Keluarga dan Solusinya Perspektif Family Therapy*" vol 18, No. 1, Juni 2020, Hlm 117-118

a. *Krisis ruhiyah*, bagi seorang muslim krisis ruhiyah adalah peyebab utama lemahnya semangat keagamaan. Imanlah yang senantiasa mendorongnya untuk melakukan amal-amal kebijakan dan ketaatan kepada Allah SWT. Iaman yang kuat akan mengantarkan ke puncak kebijakan sebaliknya.

b. *Minimnya pengetahuan kerurumahtanggaan*. Kematangan naluri seksual sering kali tidak diimbangi dengan kematangan pengetah

c. uankeislaman, khususnya mengenai kerumahtanggaan. Masalah yang kerap dating menjadi tidak terantisipasi dan tidak tahu juga bagaimana cara mengatasinya. Akibatnya pertengkaran yang terajadi dan berujung pada hilangnya keharmonisan rumah tangga.

d. *Sikap egesentrisme*, masing-masing suami istri merupakan penyebab pula terjadinya konflik rumah tangga yang berujung pada pertengakaran terus menerus. Egoisme adalah suatu sifat buruk manusia yang mementingkan dirinya sendiri.[29]

Selajutnya penyebab terjadinya ketidakharmonisan keluarga antara lain factor eskternal :

a. Masalah ekonomi. Dalam hal ini ada duajenis penyebab krisis keluarga yaitu, kemiskinan dan gaya hidup. Dalam hal ini ekonomi menjadi penyebab ketidakharmonisan keluarga. Jika kehidupan

[29] Irfan Supardi, *Alhamdulillah Bunga Bersemi Kembali* (Solo: Tinta Medina, 2012) hlm 21-24

emosional suami istri tidak dewasa, maka akan timbul pertengkaran. Sebab istri banyak menuntut sedangkan suami berpenghasilan tidak seberapa.

b. Masalah kesibukan. Kesibukan adalah salah satu kata yang telah melekat pada masyarakat modern yang berfokus pada pencarian sumber materi yaitu harta dan uang. Yang mana bisa menjadikan anak merasa haus kasih saying dan sering melakukan hal-hal negative.

c. Masalah pendidikan, masalah pendidikan sering merupakan penyebab terjadinya ketidakharmonisan keluarga. Jika pendidikan agak lumayan pada pada suami istri, maka wawasan tentang kehidupan keluarga dapat diapahami oleh mereka.[30]

Faktor-faktor ketidakharmonisan keluarga sebagai berikkut :

a. Persoalan ekonomi

Salah satu factor yang sering menjadi penyebab keluarga tidak harmonis adalah factor ekonomi. Pemenuhan kebutuhan yang begitu banyak tentunya membutuhkan kondisi ekonomi yang lancar. Namun seringkali terjadi masalah ekonomi yang kemudian menjadi penyebab ketidakharmonisan di dalam rumah tangga dan keluarga.

[30] Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga* (family Counseling),(Bandung:Alfabeta,2015)hlm 15-18

b. Kurangnya komunikasi

Komunikasi yang baik tentu saja akan menghasilkan hubungan yang baik pula serta memanimalisir terjadinya kesalahpahaman. Namun jika komunikasi yang terjadi di dalam keluarga kurang bahkan buruk, tentu saja akan menyebabkan permasalahan yang mana memicu pertengkaran di kemudian harinya. Sehingga cobalah untuk membangunkan komunikasi yang baik, antara suami dan istri serta antara orangtua dan anak.

c. Kurangnya rasa perhatian

Memberikan perhatian kepada seluruh anggota keluarga secara tidak langsung akan membuat mereka lebih betah tinggal di rumah. Namun jika tidak ada rasa perhatian pada setiap anggota keluarga di dalamnya, maka tentu saja tidak aka nada rasa saling mengerti dan memperhatikan satu sama lainnya. Baik itu antara suami dan istri maupun orangtua terhadap anak.

d. Lebih mementingkan pekerjaan

Hal ini biasanya seringkali dilakukan oleh para orangtua, karena kepentingan pekerjaan yang terlalu tinggi terkadang menyebabkan seseorang kurang begitu memperhatikan kondisi keluarga yang ada. Pekerjaan memang adalah hal yang penting, bahkan jika sampai tidak bekerja maka dapat menyebabkan masalah ekonomi di kemudian harinya. Namun jika anda sampai

mementingkan pekerjaan dan mengabaikan keluarga tentu saja akan menyebabkan ketidakharmonisan keluarga.

e. Kurangnya keterbukaan

Dalam keluarga tentunya dibutuhkan sharing dan rasa saling keterbukaan satu sama lainnya. Dengan keterbukaan tentunya setiap masalah yang terjadi di dalam keluarga dapat terselesaikan dengan mudah. Sehingga tidak ada salahnya untuk saling terbuka satu sama lainnya tanpa menutupi sesuatu sehingga keharmonisan keluarga tercipta.

f. Keegoisan

Penyebab lainnya dari ketidakharmonisan keluarga di dalam keluarga adalah seringkalinya membuat keputusan tanpa melakukan diskusi terlebih dahulu. Ketika sudah menjalin hubungan keluarga, maka segalan urusan yang berkaitan dengan keluarga harus terlebih dahulu dibicarakan. Mengambil sebuah keputusan tanpa berdiskusi ataupun berbicara dengan pasangan dan anggota keluarga lainnya tentunya akan membuat pasangan dan anggota keluraga lainnya tentu akan membuat pasangan kurang dianggap kehadirannya. Hal ini lah yang kemudian secara tidak langsung menyebabkan ketidakharmonisan di dalam

keluraga. Hal ini juga yang menjadi patokan bagaimana peran keluarga dalam pendidikan anak seharusnya.[31]

Adapun factor terakhir yang menjadi peyebab terjadinya ketidakharmonisan keluarga disebut dengan factor umum atau global yang meliputi beberapa aspek :

a. Suami istri dan anggota keluarga tidak pernah atau jarang duduk bersama membahas keberlangsungan rumah tangga.
b. Urusan agama serta hak dan kewajiban setiapa anggota keluarga jarang dimusyawarahkan.
c. Tidak adanya rasa tanggung jawab dari masing-masing anggota keluarga dan tidak saling terbuka atau tidak jujur.
d. Adanya campur tangan dari pihak luar anggota keluarga dan pilih kasih terhadap anak. Untuk menghindari adanya suatu ketidakharmonisan dalam keluarga sebagai pasangan suami istri mempunyai kewajiban yang harus dijalankan. Hal ini akan terwujud apabila suami istri saling pengertian dnegan landasan iman dan takwa, untuk bersama-sama memenuhi hak dan kewajiban masing-masing, baik berupa cinta kasih sayang, nafkah lahir dan batin.

[31] Peni Ratnawati,"Keharmonisan Keluarga Antara Suami Istri Ditinjau Dari Kematangan Emosi pada Pernikan Usia Dini" Jurnal Ilimiah Fakultas Psikologi Universitas Semarang, 2015 hlm 158-159

e. Terjadinya pernikahan dini. Perwakilan Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional Kalimantan Timur memberikan rekomendasi usia pernikahan yang ideal. Baiknya itu dilakukan pada usia matang 21 tahun utnuk perempuan dan 25 tahun untuk laki-laki. Sesuai dengan undang-undang perlindungan anak, usia kurang dari 18 tahun masing tergolong anak-anak. Untuk itu, BKKBN memberikan batasan usia pernikahan 21 tahun untuk perempuan dan 25 tahun untuk laki-laki. Rekomendasi ini ditujukan demi kebaikan masyarakat, agar pasangan yang baru menikah memiliki kesiapan matang dalam menagarungi rumah tangga, sehingga dalam keluarga juga tercipta hubungan yang berkualitas.

**4. Ciri-ciri Ketidakharmonisan Keluarga**

Sedangkan menurut Hendra membagi menjadi 2 ciri-ciri ketidakharmonisan keluarga sebagai berikut :

a. *Setiap anggota keluarga menganggap waktu berkumpul bukanlah hal yang penting*. Setiap anggota keluarga tidak memiliki jadwal yang khusus untuk bertemu atau sekedar menghabiskan waktu. Seluruh anggota keluarga menganggap bahwa pertemuan rutin bukanlah hal yang penting, tetapi sesungguhnya ini merupakan hal yang sangat penting suatu keharmonisan keluarga.

b. *Tidak ada tujuan bersama*. Tidak adanya visi dan misi akan menyebabkan kebijkan pemikiran yang dibuat oleh kepala keluarga menjadi berbeda dengan anggota keluarga lainnya.[32]

Menurut Rutter[33] keluarga yang tidak harmonis dicirikan sebagai berikut:

a. *Kematian* salah satu orangtua dapat menjadi penghambat pembentukan kepribadian anak. Terutama jika orangtua tunggal tidak mampu membimbing anak secara optimal, sehingga anak kekurangan perhatian.
b. *Kedua orang tua yang bercerai*. Perceraian bagi anak biasanya menjadi peristiwa yang menyedihkan sekaligus menyakitkan. Anak pada dasarnya menginginkan kedua orang tuanya tidak berpisah dan bisa hidup bersama secara harmonis. Sebab seringkali anak menjadi korban dari percerain orangtuanya. Apalagi jika perceraian tersebut tidak bisa konstruktif. Anak mengalami masa-masa sulit dimana ia banyak melihat percekcokan dan pertengkaran dirumahnya. Hal ini akan membuat trauma dalam jiwa anak. Banyak anak-anak yang orang tuanya bercerai, akhirnya, mengalami krisis yang berat, mereka kehilangan kepercayaan diri, merasa hidupnya hampa, dan tak

[32] Hendra, *Keluarga Disharmoni Pasti Bisa Diatasi*,( Banjarmasin:Pustaka Cahaya Bangsa,2008)

[33] Rutter,*Safaria,*(1980),Hlm 51

berdaya. Sekaligus merasa bersalah atas percerain kedua orangtuanya.

c. *Hubungan kedua orang tua tidak harmonis (penuh konflik*). Anak akan menghadapi masa sulit dan traumatis ketika menyaksikan kedua orang tuanya bertengkar. Anak menjadi tidak betah dirumah. Ia merasa kehilangan kasih sayang dan kebutuhannya terabaikan.
d. *Suasana rumah tangga yang penuh ketegangan, distress, dan konflik*. Jika suasana keluarga penuh dengan konflik dan ketegangan, maka jiwa anak akan tersiksa. Bagaimanapun untuk mengembangkan kebermaknaan spiritual anak dibutuhkan suasana keluarga yang penuh kedamain dan kasih sayang. Suasana penuh kedamain dan kasih sayang akan menjadi wadah yang positif bagi anak dalam mengembangkan kepribadiannya.
e. *Orang tua sibuk dan jarang dirumah* juga menjadi salah satu factor yang menghambat terbentuknya kebermaknaan spiritual anak. Jika orang tua jarang berada dirumah dan tidak punya waktu untuk proses pembimbingan anak maka pembentukan kebermaknaan spiritual anak akan terhambat. Karena anak menjadi tidak optimal mendapat bimbingan dan didikan kedua orang tuanya. Apalagi jika kedua orang tuanya sama-sama sibuk.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dapat disimpulkan bahwa keluarga yang tidak harmonis dapat terjadi karena adanya konflik antar anggota keluarga baik dari kedua orang tua sendiri, kedua orang tua dan anak, serta kurangnya komunikasi dan interaksi antara orang tua dan anak, serta kurangnya perhatian antar anggota keluarga juga dapat mempengaruhi keharmonisan keluarga.

## B. KEMATANGAN EMOSI

### 1. Pengertian Kematangan Emosi

Emosi merupakan hal yang penting dan sangat berpengaruh terhadap kehidupan individu, dengan adanya emosi manusia memiliki perasaan senang, sedih, marah,dll. Beberapa ahli mengungkapkan tentang pengertian emosi.

Menurut Goleman emosi merupakan suatu yang merujuk pada suatu perasaan dan pikiran-pikiran khasnya, suatu keadaan biologis dan psikologis, serta serangkain kecenderungan untuk bertindak.[34]

Emosi dapat dirumuskan sebagai suatu keadaan yang merangsang dari organisme, mencakup perubahan-perubahan yang disadari, yang mendalam sifatnya, dan perubahan perilaku. Menurut Washfi emosi adalah kondisi jiwa yang paling tampak, dimana saat itu perasaan muncul dalam bentuk yang paling menonjol.

[34] Goleman,Daniel,*Kecerdasan Emosional*,(Jakarta:Gramedia Pustaka Utama,2004)hlm 411

Adapun Crow dan Crow dalam Sunarto dan Hartono menyatakan bahwa emosi adalah *"an emotion, is an affective experience thataccompanies generalized inner adjustment and mental and psychologicalstirredup state in the individual, and that shows it self in this overt behavior"*, atau dengan kata lain emosi adalah pengalaman efektif yang disertai penyesuian dari dalam diri individu tentang keadaan mental, fisik, dan berwujud suatu tingkah laku yang tampak.[35]

Dari berbagai definisi yang diungkapkan para ahli dapat disimpulkan bahwa emosi adalah suatu perasaan, pemikiran, keadaan yang ada dalam diri individu yang dapat berpengaruh berupa perubahan, reaksi atau tindakan pada diri individu. Dengan adanya emosi individu dapat merasakan sesuatu, merespon, dan juga dapat melakukan tindakan sesuai dengan keadaan yang ada pada dirinya.

Menurut walgito menyatakan bahwa seseorang telah mencapai kematangan emosi bila dapat mengendalikan emosinya dan diharapkan individu berfikir secara matang, melihat persoalan secara obyektif[36]. Chaplin mendefinisikan kematangan emosi adalah suatu keadaan atau kondisi mencapai tingkat kedewasaan dari perkembangan emosional

[35] Sunartono B.Agung Hartono, *Perkembangan Pesrta Didik*,(Jakarta:Rineka Cipta,2006)hlm 150

[36] Walgito,Bimo, *Bimbingan dan Konseling Perkawinan*,(Yogyakarta:ANDI,2000)hlm 44

dan karena itu pribadi yang bersangkutan tidak lagi menampilkan pola emosional yang pantas bagi anak-anak.[37]

Kematangan emosi pada diri individu adalah kemampuan individu untuk menilai situasi secara kritis terlebih dahulu sebelum bereaksi secara emosional, tidak lagi bereaksi tanpa berfikir sebelumnya seperti anak-anak atau orang yang tidak matang, sehingga akan menimbulkan reaksi emosional yang stabil dan tidak berubah-ubah dari satu emosi atau suasuan hati yang lain.

Emosi adalah warna afektif yang kuat dan ditandai oleh perubahan-perubahan fisik.Atkinson mengungkapkan bahwa pada saat terjadi emosi seringkali terjadi perubahan-perubahan pada fisik, antara lain berupa :

1. Tekanan darah dan detak jantung yang meningkat.
2. Pernapasan yang semakin cepat.
3. Anak mata yang membesar.
4. Keringat yang meningkat sementara sekreasi air liur dan lender menurun.
5. Kadar gula darah yang meningkat untuk menyediakan energi yang lebih banyak.
6. Darah yang lebih cepat membeku ketika terjadi luka.

[37] Chaplin,J. *Kamus Lengkap Psikologi*,(Jakarta:Rajawali Pers,2002)hlm 165

7. Gerak system gastrointestinal yang menurun, darah dialihkan dari perut dan unsur ke otak dan otot rangka.
8. Bulu badan yang menegang, menyebabkan penegakan bulu roma.[38]

Menurut tanda-tanda perubahan yang telah dijelaskan diatas bahwa emosi yang baik adalah emosi yang dapat mengendalikan perubahan-perubahan fisik sedangkan kematangan adalah suatu kesiapan.

Berdasarkan beberapa definisi yang telah diuraikan diatas dapat dikemukakan bahwa kematangan emosi adalah kemampuan individu untuk mengadakan tanggapan-tanggapan emosi secara matang dan mampu mengontrol serta mengendalikan emosinya sehingga menunjukkan suatu kesiapan dalam bertindak dalam siatuasi apapun.

**2. Fungsi Emosi**

Menurut Goleman dan Hammen membagi empat fungsi emosi dalam kehidupan manusia :

a. Emosi berfungsi sebagai pembangkit energy (*energizer*). Tanpa emosi, manusia tidak sadar atau sama dnegan mati, karena hidup artinya merasai, mengalami, bereaksi, dan

[38] Atkonson,dkk, *Pengantar Psikologi*,(Batam Centre:Interaksara,1987),hlm 74

bertindak. Dengan emosi, manusia membangkitkan dan memobilisasi energy yang dimilikinya : marah menggerakkan untuk menyerang, takut menggerakkan untuk lari, cinta mendorong manusia untuk mendekat dan bermesraan, dan seterusnya.

b. Emosi berfungsi sebagai pembawa informasi (*messenger*). Keadaan diri sendiri dapat diketahui melalui emosi yang dialami. Misalnya, marah berarti sedang dihambat atau diserang orang lain, sedih menandakan hilangnya sesuatu yang disenangi atau berhasil menghindari hal yang tak disukai.

c. Emosi berfungsi sebagai komunikasi intrapersonal dan interpersonal sekaligus. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa emosi dapat dipahami secara universal (akan dibahas lebih lanjut pada pasal berikut).

d. Emosi berfungsi sebagai informasi tentang keberhasilan yang telah dicapai. Ketika kita mendambakan kesehatan yang prima, kondisi badan yang sehat menandakan bahwa apa yang kita dambakan berhasil. [39]

[39] M. Darwis Hude, *Emosi penjelajahan religio-psikologis tentang emosi manusia di dalam al-qur'an(Jakarta:Erlangga*,2006)hlm 24-25

Didalam Al-Qur'an terdapat banyak ayat yang melukiskan ekspresi emosi dnegan sangat jelas sampai pada reaksi behavioral yang mennyertainya, misalnya emosi marah, sedih, campur kecewa yang digambarkan dalam surat QS. Az-Zukhruf ayat 17:

" *Dan apabila sesorang dari mereka diberi kabar dengan ( kelahiran) anak perempuan, hitamlah (merah padamlah) mukanya, dan dia sangat marah. Ia menyembunyikan dirinya dari orang banyak, disebabkan buruknya berita yang disampaikan kepadanya. Apakah dia akan memeliharanya dengan menanggung kebiinaan ataukah akan menguburkannya ke dalam tanah(hidup-hidup)? Ketahuilah, alangkah buruknya apa yang mereka tetapkan itu."*

Adanya fungsi yang bermacam-mcam itu menunjukkan dnegan jelas bahwa emosi sangat dibutuhkan dalam kehidupan, sepanjang tidak menimbulkan persoalan-persoalan baru yang dapat merusak tatanan kehidupan itu sendiri. Sebagai makhluk biologis, keterbangkitan emosi harus tetap dikontrol agar tidak merusak tatanan ekuilibrum (komeostatis) yang senantiasa menjaga keseimbingan kimiawi tubuh.

### 3. Ciri-ciri Kematangan Emosi

Remaja yang emosinya matang memberikan reaksi emosional yang stabil, tidak berubah-ubah dari satu emosi atau suasanan hati ke suasana hati yang lain, seperti dalam periode sebelumnya. Untuk mencapai kematangan emosi, remaha harus belajar memperoleh gambaran tentang situasi-situasi yang dapat menimbulkan reaksi

emosional. Salah satu caranya dengan membicarakan berbagai masalah pribadinya.

Menurut Yusuf secara umum, kematangan emosi remaja ditandai oleh dua hal penting, adekuasi emosi dan pengendalian emosi. Adekuasi emosi, yaitu adanya cinta kasih, simapati, altruis (senang menolong orang lain), respek(sikap hormat atau menghargai orang lain), dan ramah. Adapun pengendalian emosi ditandai oleh tidak mudah tersinggung, tidak agresif, bersikap optimis dan tidak pesimis (putus asa), dan dapat menghadapi situasi frustasi secara wajar.

Adapun secara khusus, Yusuf menjelaskan ciri-ciri remaja yang sudah memiliki kematangan emosional sebagai berikut :

a. Mampu mengontrol emosinya (*self control*), dalam artian mampu mengendalikan diri dari perasaan, keinginan, atau perbuatan yang apabila diperturutkan akan berdampak kurang baik (bagi dirinya atau orang lain).
b. Bersikap optimis dalam menatap masa depan.
c. Menaruh respek terhadap diri sendiri dan orang lain.
d. Mencintai atau menghormati orang atau aturan (norma) secara ikhlas.
e. Dapat merespon frustasi (*kekecewaan*) secara wajar atau dengan cara yang positif.

f. Dapat menghindari diri dari perasaan atau sifat permusuhan, dendam, tidak percaya diri, dan mudah putus asa.[40]

Menurut Yusuf seseorang dikatakan memiliki kematangan emosi apabila memenuhi kriteria sebagai berikut :

a. Control emosi yang secara social dapat diterima. Seseorang secara emosional dikatakan matang jika individu dapat mengontrol ekspresi emosinya dnegan cara-cara yang dapat diterima oleh lingkungan dan sesuai dengan harapan masyarakat.
b. Pemahaman diri. Seseorang yang secara emosional dikatakan matang jika individu mampu belajar guna mengetahui berapa besar control yang diperlukan untuk memuaskan kebutuhannya.
c. Penggunaan fungsi kritis mental. Seseorang yang secara emosional dikatakan matang jika individu mampu menilai suautu secara kritis sebelum memberikan responsnya secara emosional.

Menurut Walgito ada beberapa ciri-ciri kematangan emosi, yaitu :

[40] Dr.Ahmad Susanto, Bimbingan dan Konseling di Sekolah,(Jakarta:Prenamedia Group,2018)hlm 215

a. Dapat menerima baik keadaan dirinya maupun keadaan orang lain seperti adanya, sesuai dengan keadaan obyektifnya. Hal ini disebabkan karena seseorang yang lebih matang emosinya dapat berpikir secara lebih baik, dapat berfikir secara obyektif.
b. Tidak bersikap impulsive, akan merespon stimulus dengan cara berpikir baik, dapat mengatur pikirannya untuk memberikan tanggapan terhadap stimulus yang mengenainya.
c. Dapat mengontrol emosi dan mengekspresikan emosinya dengan baik.
d. Kemandirian.
e. Bersifat sabar, penuh pengertian dan pada umumnya cukup mempunyai toleransi yang baik.
f. Mempunyai tanggung jawab yang baik, dapat berdiri sendiri, tidak mudah mengalami frustasi dan akan menghadapi masalah dengan penuh pengertian.[41]

Berdasarkan ciri-ciri kemtangan emosi yang telah diuraikan diatas dapat dikemukakan bahwa ciri-ciri kematangan emosi dapat dikelompokkan sebagai berikut :

[41] Walgito, Bimo, *Bimbingan dan Konseling*,(Yogyakarta:ANDI,2000)hlm 45

a. Dapat menerima diri sendiri dan orang lain apa adanya.
b. Mampu mengontrol emosi dan mengarahkan emosi.
c. Mampu menyikapi masalah secara positif.
d. Tidak mudah frustasi terhadap permasalahan yang muncul.
e. Mempunyai tanggung jawab.
f. Kemandirian.
g. Kontrol lingkungan.

Dengan demikian, jelaslah bahwa yang menjadi ciri-ciri remaja yang telah memiliki kematangan emosi telah tergambarkan sebagaimana pendapat para ahli di atas, yang pada intinya bahwa remaja yang memiliki emosi matang adalah yang dapat mengontrol emosinya dengan baik, tidak melampiaskan emosinya di hadapan orang lain, tetapi menunggu saat dan tempat yang lebih tepat.[42]

**4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kematangan Emosi**

Walgito mengatakan bahwa kematangan emosi berkaitan dengan unsur individu. Makin bertambahnya usia seseorang diharapkan emosinya akan lebih matang dan individu akan lebih menguasai atau mengendalikan emosinya. Dimulai sejak usia 18-40 tahun, dengan lamanya hidup maka dewasa mencakup waktu yang

[42] Dr.Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah,(*Jakarta:Prenamedia Group,2018)hlm 216

lama dalam rentang hidup, dimana pada masa dewa individu melakukan penyesuian diri secara mandiri terhadap kehidupan dan harapan soial. Sekitar awal atau pertengahan umur tigas puluhan kebanyakan orang telah mampu menentukan masalah-masalah mereka dengan cukup baik sehingga menjadi cukup stabil dan matang secara emosinya, bila hal ini belum tercapai maka merupakan tanda orang belum matang secara emosional.

Soeparwoto mengungkapkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan emosi pada remaja yaitu :

a. Perkembangan jasmani atau fisik

   Perubahan atau pertumbuhan yang berlangsung cepat selama masa puber menyebabkan keadaan tubuh menajdi tidak seimbang. Ketidakseimbangan ini mempengaruhi kondisi psikis remaja.

b. Perubahan dalam hubungan orang tua

   Adanya ketidakharmonisan hubungan orang tua dan anak, tidak adanya saling pengertian diantara keduanya sangat berpengaruh terhadap perkembangan emosi remaja.

c. Perubahan hubungan dengan teman-teman

Hubungan antar remaja seperti perkumpulan para remaja, masalah konflik antar remaja, atau percintaan antar remaja dapat mempengaruhi perkembangan emosi remaja.

d. Perubahan dalam hubungan dengan sekolah

Remaja belum dapat menyadari pentingnya pendidikan pada saat ini, akan tetapi menjelang kelulusan atau remaja akan mengalami kecemasan dalam menentukan prospek masa depan dan dalam memasuki dunia kerja

e. Perubahan atau penyesuai dengan lingkungan baru

Lingkungan baru yang dialami oleh remaja akan mempengaruhi perkembangan emosinya.[43]

Perkembangan emosi remaja sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor diantaranya perubahan jasmani dan fisik, perubahan dalam hubungan orangtua, perubahan hubungan dengan teman-teman, perubahan dalam hubungan dengan sekolah, perubahan atau penyesuain dengan lingkungan baru. Apabila factor tersebut dapat seimbang, maka perkembangan emosi remaja menjadi baik.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa factor yang mempengaruhi kematangan emosi antara lain adalah usia,

[43] Soeparwoto, *Psikologi Perkembangan*,(Semarang:UNNES Press,2004)hlm 76-78

keluarga, lingkungan, jenis kelamin, pengalaman serta individu itu sendiri.

## C. HUBUNGAN KETIDAKHARMONISAN KELUARGA DENGAN KEMATANGAN EMOSI SISWA

Keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat yang teerdiri dari suami, istri, anaknya, atau ibu dan anaknya. Sebagai unit terkecil, keluarga mempunyai peranan penting dalam mencapai kesejahteraan penduduk yang juga menjadi cita-cita pembangunan negara. Keluarga menjadi lingkungan social utama guna memperkenalkan berbagai pengetahuan dan pemahaman agama, cinta kasih, moral, sosia-budaya, dan lain sebagainya.

Yusuf berpendapat bahwa pencapain kematangan emosional merupakan tugas perkembangan yang sangat sulit bagi remaja. Proses pencapainnya sangat dipengaruhi oleh kondisi sosio-emposional lingkunnya, terutama lingkungan keluarga dan kelompok teman sebaya. Apabila lingkungan tersebut cukup kondisif, dalam arti kondisinya diwarnai oleh hubungan yang harmonis, saling percaya, saling mengahargai, dan penuh tanggungjawab maka remaja cendrung dapat mencapai kematangan emosionalnya.[44]

[44] Yusuf,Syamsul. "*Psikologi Perkembangan Anak dan Remaj"a*,(Bandung:PT Remaja RosdaKarya,2009)hlm 197

Hurlock menguraikan beberapa faktor yang mempengaruhi kematangan emosi adalah keluarga. Hubungan yang tidak rukun dengan orangtua atau saudara akan lebih banyak menimbulkan kemarahan dan kecemburuan sehingga emosi ini akan cenderung menguasai kehidupan anak. Hubungan keluarga yang buruk merupakan bahaya psikologis pada setiap usia, terlebih selama masa remaja karena pada saat ini anak laki-laki dan perempuan sangat tidak percaya diri sendiri dan bergantung pada keluarga untuk memperoleh rasa aman. Kematangan emosi pada remaja merupakan hal yang sangat penting dalam kaitannya dengan pola pengendalian diri dari suatu permasalahan dalam keluarga. Misalnya pada anak laki-laki dan perempuan dikatakan sudah mencapai kematangan emosi bila pada akhir masa remaja tidak meledakkan emosinya dihadapan orang lain melainkan menunggu saat dan tempat yang lebih tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara yang lebih dapat diterima. yang lebih penting lagi, mereka (remaja) memerlukan bimbingan dan bantuan dalam menguasai tugas perkembangan remaja, khususnya mengenai emosi. Apabila dalam keluarga ditandai dengan pertentangang, perasaan tidak aman berlangsung lama, dan remaja kurang memiliki kesempatan untuk mengembangkan pola perilaku yang tenang dan lebih matang. Suasana " kondusif" dalam keluarga akan tecipta jika orangtua tahu posising masing-masing. Posisi

keduanya dalam keluarga seperti mianiatur yang akan dilihat dan ditiru oleh si anak. Berhasilnya orangtua dalam mendidik emosi anak tergantung pada suasana kehidupan keluarga yang ada dialamnya. Oleh karena itu, keluarga memberikan pengaruh, baik itu yang postif maupun yang negative, pada kembangan emosional anak. Orang tua perlu menyadari akan pentingya keharmonisan dalam rumah tangga dan juga peka terhadap psikis anak, yaitu ketenangan jiwa.[45]

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan bagian terpenting dalam pembentukan kematangan emosi anak. Hubungan yang baik dalam keluarga dapat memberikan rasa aman dan percaya diri pada anak. Anak mendapatkan bimbingan dari orangtua, sehingga anak dapat menjalankan tugas perkembangan masa remajanya dengan baik. Hubungan yang tidak harmonis di dalam keluarga diasumsikan dapat memberikan pengaruh yang besar terhadap kematangan emosi anak dalam menghadapi berbagai macam kesulitan dalam bergaul dengan orang lain diluar rumah.

## D. PENELITIAN RELEVAN

**1.** Penelitian yang dilakukan oleh Syamsul Hadi et al**,. (2020)** dengan judul Disharmoni Keluarga dan Solusinya Perspektif Family Therapy dalam ( Studi kasus di Desa Telagawaru Kecamatan Labuapi Lombok Barat ). Dimana hasil penelitian (1) penyebab disharmoni keluarga

[45] Hurlock,Elizabet, "Perkembangan anak edisi VI",(Jakarta:Erlangga,1978)Hlm 230

(relasi pasangan) di Desa Telawaru Kecamatan Labuapi ialah masalah kesibukan pasangan dan belum terpenuhinya kebutuhan materi, minimnya pengetahuan kerumahtanggan, sikap egosintrisme pasangan, terjadinya pernikahan dini, suami istri dan anggota

**2.** keluarga tidak pernah atau jarang duduk bersama membahas keberlangsungan rumah tangga sehingga mempengaruhi hubungan dari kualitas keluarganya kurang baik. (2) solusinya perspektif family therapy ialah mengenali masalah, mengkomunikasikan masalah kepada orang yang tepat, mengembangkan tindakan alternatif, memutuskan satu tindakan, mengevaluasi keberhasilan tindakan itu. Penulis menggunakan penelitian Syamsul Hadi et al**,.** sebagai kajian pustaka karena sama-sama membahas tentang ketidakharmonisan keluarga. Perbedaannya penelitian Syamsul Hadi et al**,.** mengkaji tentang Solusinya Perspektif Family Therapy sedangkan penelitian ini kematangan emosi.[46]

**3.** Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Novi Artasari (2017) dengan judul Hubungan Antara Keharmonisan Keluarga Dengan Kematangan Emosi Pada Siswa SMP Dipnegoro Tumpang. Dari penelitian dapat disimpulkan bahwa tingkat keharmonisan keluarga pada siswa tergolong tinggi. Data tersebut tergolong normal dengan nilai

[46] Syamsul Hadi et al**,.** *" Disharmoni Keluarga dan Solusinya Perspektif Family Therapy dalam ( Studi kasus di Desa Telagawaru Kecamatan Labuapi Lombok Barat )"*vol. 18, No. 1, Juni 2018

0,869≥0.05. dengan nilai r signifikan 0,000 dengan nilai $r^2$ 0,604, dengan demikian Ho diterima yang artinya adanya hubungan antara keharmonisan keluarga dengan kematangan emosi pada siswa SMP Diponegoro Tumpang. Penulis penggunakan penelitian Dwi Novi Artasari sebagai kajian pustaka karena sama-sama membahas tentang kematangan emosi. Perbedaannya penelitian Dwi Novi Artasari mengkaji tentang Hubungan Keharmonisan Keluarga, Sedangkan penelitian ini mengakaji tentang ketidakharmonisan keluarga.

**4.** Penelitian yang dilakukan oleh Nur Zumrotus Sholihah dan Muchamad Chairul Umam (2021) dengan judul Penanaman Karakteristik Anak Pada Keluarga Disharmonis di Kecandran Salitaga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tujuan pendidikan karakter dalam ketidakharmnoisan keluarga di Kecandran Salatiga berbeda. Materi yang diajarkan orang tua berkaitan dengan spekulasi orang tua, biasanya tentang nasehat yang baik dan ajaran Islam yang baik. Cara mendidik anak sesuai 18 karakter melalui metode keteladanan, metode nasehat dan pemberian hukuman. Evaluasi pengujian karakter dilakukan dengan menguji tingkat kejujuran. Kendala pendidikan karakter anak dalam ketidakharmonisan keluarga di Kecandran Saltiga. Penulis penggunakan penelitian Nur Zumrotus Sholihah dan Muchamad Chairul Umam sebagai kajian pustaka karena sama-sama membahas tentang Disharmoni keluarga. Perbedaannya penelitian

Nur Zumrotus Sholihah dan Muchamad Chairul Umam menngkaji karakteristik anak sedangkan penelitian ini mengkaji kematangan emosi. [47]

**5.** Penelitian yang dilakukan oleh Nisfi Munawaroh ( 2017) dengan judul " Disharmoni Keluarga Ditinjau dari Intensitas Komunikasi". Sampel dalam penelitian adalah seorang suami DT dan Istri WI di kelurahan Karangpucung RT.04/RW.07 Kecamatan Purwokerto Selatan. Dalam penelitiannya bertujuan untuk melihat intensitas komunikasi dalam disaharmoni keluarga. Dari hasil penelitian ini penulis dapat mengetahui penyebab terjadinya disharmoni keluarga. Penelitian ini juga penulis jadikan sebagai pembanding dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Penulis mengambil penelitian Nisfi Munawaroh sebagai kajian pustaka karena memiliki kesamaan membahas tentang disharmoni keluarga. Perbedaan penelitian Nisfi Munawaroh focus pada intesitas komunikas, sedangkan penelitian ini mengkaji kematangan kematangan emosi.[48]

**6.** Penelitian yang dilakukan oleh Yeni Indrawati (2011) dengan judul " Hubungan Antara Tingkat Keharmonisan Keluarga dan Kematangan Emosi Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Bergas Tahun Ajaran

---

[47] Nur Zumrotus Sholihah, Muchamad Chairul Umam*"penanaman karakter anak pada keluarga disharmoni di Kecandran Salitiga"* Jurnal Pendidikan Islam, Vol.6, No 1 Juni 2021

[48] Nisfi Munawaroh,Skripsi,*" Disharmoni Keluarga Ditinjau dari Intensitas Komunikasi",*(Purwokerto:IAIN Purwokerto,2017,)Hlm 11

2010/2011". Dalam penelitiannya bertujuan untuk melihat ada hubungan keharmonisan keluarga dengan kematangan emosi siswa. Dari hasil penelitian ini penulis dapat mengetahui apa saja yamg mempegaruhi kematangan emosi siswa, Penelitian ini juga penulis jadikan sebagai pembanding dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Penulis mengambil penelitian Yeni Indrawati sebagai kajian pustaka karena memiliki kesamaan membahas tentang kematangan emosi, Perbedaan penelitian Yeni Indrawati focus pada tingkat keharmonisan keluarga sedangkan penelitian ini mengkaji ketidakharmonisan keluarga.[49]

## E. Kerangka Pemikiran

Kerangka berfikir adalah konseptual mengenai bagaimana suatu teori berhubungan diantara berbagai faktor yang telah diidentifikasikan penting terhadap masalah penelitian. Model kerangka pemikiran disebut model teoritis yaitu diagram skematis teori agar pembaca dapat melihat dan mudah memahami hubungan antar variabel yang diteorikan.[50] Untuk lebih jelasnya kerangka pemikiran dari penelitian ini dapat dilihat dari gambar beriku

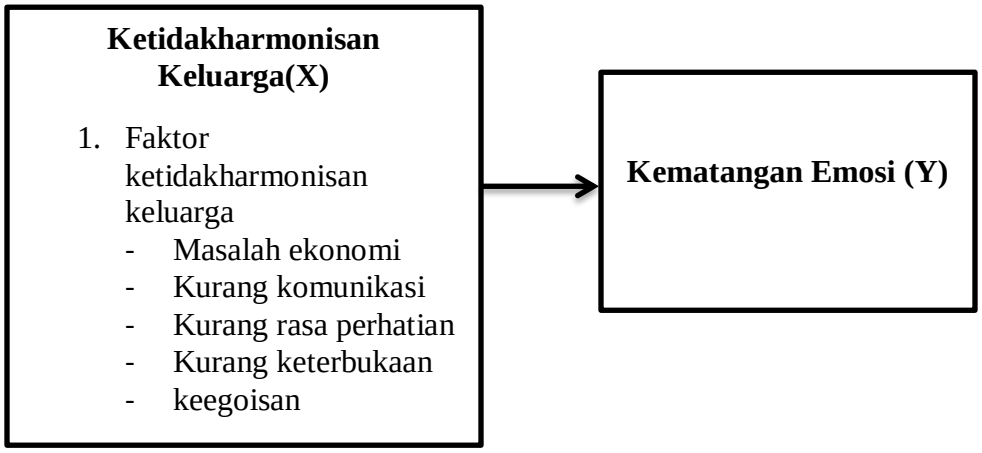
---

[49] Yeni Indarwati,Skiripsi:*"Hubungan Anatra Tingkat Keharmonisan Keluarga dan Kematangan Emosi siswa Kelas XI SMA Negeri Bergas Tahun Ajaran 2010/2011*"(Semarang;Universitas Negeri Semarang,2011),Hlm 3

[50]Juliansyah Noor, *Metode Penelitian : Skripsi, Tesis, Disertasi, Kara Ilmiah,* (Jakarta, Prenada Media Group, 2016), Hal 76

Kerangka Pemikiran

Gambar 2.1




Keterangan :

1. Jika ketidakharmonisan keluarga baik maka kematangan emosi siswa baik
2. Jika ketidakharmonisan keluarga buruk maka ketamangan emosi siswa buruk.

## F. Hipotesis

Hipotesis merupakan rumusan pernyataan yang bersifat sementara dari suatu permasalahan yang akan diuji secara empiris. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan masih berdasarkan toeri yang relevan, belum didasarkan data-data atau fakta-fakta yang ada dilapangan.[51]

[51]Suryani Dan Hedryadi, *Metode Riset Kuantitatif : Teori Dan Aplikasi Bidang Manajemen Dan Ekonomi Islam*, (Jakarta, Prenada Media Group), Hal 85

Sesuai dengan kerangka penelitian diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini diformulasikan sebagai berikut:

Ho : Tidak ada hubungan signifikan ketidakharmonisan keluarga dengan kematangan emosi siswa di SMK Negeri 1 Ampek Angkek.

Ha : Terdapat hubungan signifikan ketidakharmonisan keluarga dengan kematangan emosi siswa di SMK Negeri 1 Ampek Angkek.

# BAB III

# METODE PENELITIAN

## A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah menggunakan metode penelitian korelasi dengan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif merupakan penelitian yang datanya berupa angka-angka, jumlah tingkatan dan analisisnya menggunakan statistic. Sedangkan korelasi berasal dari bahasa inggris"correlation" yang artinya hubungan atau saling berhubungan.[52] Menurut pendapat Sugiyono, pendekatan korelasi merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variable atau lebih.[53]

Dalam pendekatan peneliti menggunakan kolerasi kontributif, yaitu mendeteksi seberapa besar hubungan ketidakharmonisan keluarga terhadap kematangan emosi. Apabila terdapat pengaruh yang baik disebut kontributif positif dan begitu sebaliknya.

## B. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di SMK Negeri 1 Ampek Angkek dikarenakan peneliti menemukan fenomena terhadap ketidakharmonisan keluarga dengan kematangan emosi siswa.

---

[52] Anas Sudijono, Pengantar Statistik Pendidikan (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015).hlm 179

[53] Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitaif, Kualitatif dan R&D (Bandung:Alfabeta,2016)hlm. 12

## C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut pendapat Suharsimi Arikunto menyatakan bahwa populasi sebagai keseluruhan objek penelitian. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan populasi adalah keseluruhan jumlah yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyari karakteristik dan kualitas tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk diteliti dan kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah semua siswa kelas XI SMKN 1 Ampek Angkek.

**Tabel 3.1**

**Populasi Kelas XI SMK Negeri 1 Ampek Angkek T.P 2022/2023**

| No. | Kelas | Jumlah Siswa |
|---|---|---|
| 1. | XI OTKP 1 | 32 |
| 2. | XI OTKP 2 | 33 |
| 3. | XI TB 1 | 24 |
| 4. | XI TB 2 | 30 |
| 6. | XI K3R | 22 |
| 7. | XI Tata Boga | 32 |
| 8. | XI Multimedia | 32 |
| 9. | XI TKJ | 33 |
| 10. | XI KKBT | 20 |

| | |
|---|---|
| Jumlah | 258 |

Sumber: Guru BK

**2. Sampel**

Sampel merupakan bagian dari populasi yang diteliti. Sampel adalah sebagai perwakilan dari populasi yang hasilnya mewakili keseluruhan fenomena yang diamati.[54] Tujuannya untuk memperkecil obyek penelitian mengingat luasnya populasi, keterbatasan waktu maupun keterbatasan peneliti, maka populasi tersebut perlu diperkecil untuk diambil sampelnya.

Arikunto memberikan batasan-batasan pengambilan sampel yaitu: untuk sekedar perkiraan, maka apabila subyeknya kurang dari 100 orang, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subyeknya besar dapat diambil 10-25% atau 20-25% atau lebih. Maka penulis mengambil sample dengan jumlah 25% dari popualasi sehingga jumlah sampelnya adalah :

Sampel = 0,25 X 258

= 64,5

= 64 Siswa

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *proporsional random sampling* atau sampel imbangan. Teknik sampling ini dinamakan demikian karena sampelnya, peneliti mengambil

[54]Juliansyah Noor, *Metode Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi Dan Karya Ilmiah,* (Jakarta : Prenada Media Group, 2016), Hal 147-150

subyek dalam populasi secara seimbang. Peneliti menggunakan teknik sampling ini karena anggota populasi adalah subyek yang homogen, sehingga semua subyek berhak memperoleh kesempatan untuk terpilih menjadi sampel. Sedangkan cara menentukan sampel pada pengambilan sampel secara random adalah menggunakan cara ordinal. Menurut Hadi cara ini dilakukan dengan mengambil subyek dari atas ke bawah dan mengambil mereka yang berrnomor ganjil,genap, nomor kelipatan tiga, lima, dari suatu daftar yang telah disusun.

**Tabel 3.2**

**Sampel Kelas XI SMK Negeri 1 Ampek Angkek T.P 2022/2023**

| No. | Kelas | Jumlah Siswa |
|---|---|---|
| 1. | XI OTKP 1 | 8 |
| 2. | XI OTKP 2 | 8 |
| 3. | XI TB 1 | 6 |
| 4. | XI TB 2 | 8 |
| 6. | XI K3R | 5 |
| 7. | XI Tata Boga | 8 |
| 8. | XI Multimedia | 8 |
| 9. | XI TKJ | 8 |
| 10. | XI KKBT | 5 |
| Jumlah | | 64 |

Alasan penulis menggunakan 25% pada penentuan ukuran jumlah sampel karena :

1. Jumlah siswa yang 258 orang tidak mungkin diambil semua menajdi sampel.
2. Agar semua kelas terwakili menjadi sampel.

## D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara.[55]

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode angket. Angket merupakan pertanyaan atau pernyataan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden yang merupakan laporan tentang diri pribadi dan hal-hal yang diketahuinya. Menurut Sanjaya angket adalah instrumen penelitian berupa daftar pertanyaan atau pernyataan tertulis yang harus dijawab oleh responden untuk mengetahui hasil masalah ketidakharmonisan keluarga siswa di SMK N 1 Negeri 1 Ampek Angkek.

Angket yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk angket tertutup yakni angket yang sudah disediakan jawabannya, responden hanya perlu memilih satu jawab yang sesuai dengan karakteristik dirinya dengan cara

[55]Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kuantitatif, Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2016), Hal. 308

memberikan tanda silang (√). Dalam penyusunan angket ini disusun menurut skala likert yang diberi skor atau nilai sebagai berikut:

**Tabel 3.3**

**Skala Likert**

| Jawaban | Skor |
|---|---|
| Sangat Setuju | 5 |
| Setuju | 4 |
| Kurang Setuju | 3 |
| Tidak Setuju | 2 |
| Sangat tidak setuju | 1 |

## E. Instrumen Penelitian

a) Uji Validitas dan Reliabilitas

1. Uji Validitas

Pada penelitian ini untuk pengujian validasi instrumen penulis menggunakan jenis validasi isi . validitas isi yaitu validitas yang menunjukkan sejauh mana pernyataan, tugas atau butir dalam suatu instrument dapat mewakili secara keseluruhan dan proporsional perilaku sampel yang dikenai instrument tersebut.[56] Validitas isi ini ditentukan melalui metode professional judgment, yaitu pendapat dari pakar-pakar atau ahli tentang isi materi. Untuk mengetahui apakah

[56] Zulkifli Matondang, *Validitas dan Reliabilitas Duatu Instrumen Penelitian,* Jurnal Tabularasa PPS UNIMED Vol juni 2009, hal 89

instrument itu valid atau tidak, harus dilakukan melalui penelaahan kisi-kisi instrument oleh ahli.[57]

Ahli yang peneliti temui untuk uji validitas isi adalah dosen bimbingan dan konseling yaitu Bapak Dodi, S.Ag (V1), Bapak Budi Santosa, M.Pd (V2), dan dosen Bahasa Indonesia yaitu Ibuk Olyvia Mustyka, M.Pd (V3).

Uji validitas instrument dilakukan untuk mengukur tingkat kavalidan suatu instrument. Tinggi atau rendahnya validitas akan menunjukkan tidak adanya penyimpangan.

Untuk mengetahui apakah instrument tersebut valid atau tidak, harus dilakukan penelaahan kisi-kisi instrument oleh ahli untuk memastikan bahwa soal-soal instrument tersebut sudah mewakili atau mencerminkan keseluruhan konten atau materi yang seharusnya dikuasai secara proporsional. Oleh karena itu validitas isi suatu instrument tidak mempunyai besaran tertentu yang dihitung secara statiska tetapi dipahami bahwa instrument tersebut sudah valid berdasarkan telaah kisi-kisi instrument.

Uji validitas ini dilakukan dengan SPSS 16. Caranya yaitu dengan mengkorelasikan jumlah skor faktor dengan

[57] Sugiono, Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2007), hal438

skor total. Suatu instrument dikatakan valid jika nilainya besar dari 0,2461. Dan apabila butir instrument kurang dari 0,2461 dinyatakan tidak valid.

**Tabel 3.4**
**Hasil Uji Validitas Ketidakharmonisan Keluarga (X)**

| NO | PERNYATAAN | r- hitung | r-tabel | Kategori |
|---|---|---|---|---|
| 1. | Saya merasa uang jajan di sekolah tidak mencukupi. | 0,227136 | 0,2461 | Tidak Valid |
| 2. | Orangtua tidak bisa membelikan baju baru untuk kebutuhan sekolah saya. | 0,66481 | 0,2461 | Valid |
| 3. | Orangtua saya bertengkar karena masalah keuangan. | 0,656936 | 0,2461 | Valid |
| 4. | Orangtua merasa terbebani dengan biaya sekolah. | 0,238911 | 0,2461 | Tidak Valid |
| 5. | Keluarga saya masih kekurangan dalam kebutuhan sehari-hari. | 0,729145 | 0,2461 | Valid |
| 6. | Saya merasa nyaman tinggal di rumah | 0,723426 | 0,2461 | Valid |
| 7. | Orangtua memperhatikan penampilan anaknya. | 0,677275 | 0,2461 | Valid |
| 8. | Orangtua tidak pernah memiliki tabungan sekolah untuk anak-anaknya. | 0,718246 | 0,2461 | Valid |
| 9. | Pengahasilan orangtua mencukupi kebutuhan keluarga. | 0,718099 | 0,2461 | Valid |
| 10. | Orangtua mendengarkan pendapat | 0,691731 | 0,2461 | Valid |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| | anaknya saat bermusyawarah. | | | |
| 11. | Saya menceritakan masalah kepada orang tua. | 0,6659948 | 0,2461 | Valid |
| 12. | Saya mengobrol dengan orangtua. | 0,777214 | 0,2461 | Valid |
| 13. | Saya merasa hubungan dengan orangtua mulai merenggang. | 0,699616 | 0,2461 | Valid |
| 14. | Hubungan social keluarga dengan keluarga tidak rukun. | 0,763513 | 0,2461 | Valid |
| 15. | Orangtua tidak pernah mengikuti jika ada rapat di tempat tinggal. | 0,232107 | 0,2461 | Tidak Valid |
| 16. | Keluarga saya selalu ikut berpartipasi dalam kegiatan dilingkungan di tempat tinggal. | 0,671251 | 0,2461 | Valid |
| 17. | Orangtua bersosialisasi dengan tetangga. | 0,665302 | 0,2461 | Valid |
| 18. | Semua anggota keluarga hidup bahagia | 0,705891 | 0,2461 | Valid |
| 19. | Saya menceritakan masalah kepada orangtua. | 0,77743 | 0,2461 | Valid |
| 20. | Saya dan saudara bertengkar terkait masalah sepele. | 0,719819 | 0,2461 | Valid |
| 21. | Orangtua tidak peduli saya pergi sekolah atau tidak. | 0,711023 | 0,2461 | Valid |
| 22. | Orantua tidak memperdulikan penampilan anak-anaknya. | 0,736233 | 0,2461 | Valid |
| 23. | Orang tua tidak memperdulikan pendidikan anak-anaknya. | 0,749102 | 0,2461 | Valid |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| 24. | Saya tidak mendapatkan kasih sayang dari orangtua. | 0,455533 | 0,2461 | Valid |
| 25. | Orangtua peduli dengan kesulitan yang dialami anaknya. | 0,22710 | 0,2461 | Tidak Valid |
| 26. | orangtua sabar dalam mendidik dan membimbing jika saya salah. | 0,792241 | 0,2461 | Valid |
| 27. | Saya dan orangtua mengerjakan perkerjaan rumah bersama. | 0,745795 | 0,2461 | Valid |
| 28. | Orangtua memperhatikan anak-anaknya. | 0,790034 | 0,2461 | Valid |
| 29. | Saya tidak betah dirumah. | 0,24416 | 0,2461 | Tidak Valid |
| 30. | Orangtua lebih keluar rumah daripada di rumah. | 0,672108 | 0,2461 | Valid |
| 31. | Orangtua menyediakan waktu untuk bercerita bersama anak-anankya. | 0,77731 | 0,2461 | Valid |
| 32. | Keluarga kami selalu makan malam bersama. | 0,227578 | 0,2461 | Tidak Valid |
| 33. | Orangtua selalu memaksakan kehendaknya kepada anak-anaknya. | 0,771877 | 0,2461 | Valid |
| 34. | Keluarga berikap apatis satu sama lain apabila ada masalah. | 0,74664 | 0,2461 | Valid |
| 35. | Orangtua memaksakan kehendaknya kepada anak-anaknya. | 0,687629 | 0,2461 | Valid |
| 36. | Saya menceritakan jika ada masalah kepada orangtua. | 0,673562 | 0,2461 | Valid |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| 37. | Orang tua mengajak anaknya untuk berdiskusi | 0,69053 | 0,2461 | Valid |
| 38. | Orangtua tidak bisa menghargai pendapat anak-anaknya karena masih dianggap kecil | 0,70503 | 0,2461 | Valid |
| 39. | Keluarga saling membantu satu sama lain jika ada masalah | 0,750342 | 0,2461 | Valid |
| 40. | Orangtua menghargai pendapat anaknya. | 0,735084 | 0,2461 | Valid |
| 41. | Saya dengan masalah keluarga. | 0,784173 | 0,2461 | Valid |
| 42. | Saya tidak mau diatur orangtua. | 0,7543 | 0,2461 | Valid |
| 43. | Saya merasa sedih apabila orangtua bertengkar.. | 0,74861 | 0,2461 | Valid |
| 44. | Saya merasa bersalah jika merepotkan orang lain. | 0,237184 | 0,2461 | Tidak Valid |

**Tabel 3.5**

| keterangan | Nomor Item | | | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| Valid | 1 | 2 | 3 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 | 11 |
| | 12 | 13 | 14 | 16 | 17 | 18 | 19 | 20 | 21 | 22 |
| | 23 | 24 | 26 | 27 | 28 | 29 | 30 | 31 | 33 | 34 |
| | 35 | 36 | 37 | 38 | 39 | 40 | 41 | 42 | 43 | |
| | | | | | | | | | | |
| | | | | | | | | | | |
| Tidak Valid | 1 | 4 | 15 | 25 | 29 | 32 | 44 | - | - | - |

Sumber : *pengolahan Penelitian*

**Tabel 3.6**

**Uji validitas kematangan Emosi Siswa (Y)**

| NO | PERNYATAAN | r-hitung | r-tabel | kategori |
|---|---|---|---|---|
| 1. | Saya senang dengan keadaan saat ini. | 0,71007 | 0,2461 | Valid |
| 2. | Saya menyadari sepenuhnya bahwa kemampuan yang dimiliki berbeda dengan teman sebaya. | 0,7295 | 0,2461 | Valid |
| 3. | Saya merasa tertekan dengan kekurangan yang ada pada diri sendiri. | 0,23273 | 0,2461 | Tidak Valid |
| 4. | Saya akan marah apabila permintaan tidak dikabulkan. | 0,59372 | 0,2461 | Valid |
| 5. | Saya dapat menerima apabila orang lain lebih berhasil. | 0,76654 | 0,2461 | Valid |
| 6. | Saya selalu memaafkan teman yang berbuat salah meskipun kesalahan itu sangat fatal. | 0,7188 | 0,2461 | Valid |
| 7. | Saya tidak mau mendengarkan saran dari orang lain dalam suatu diskusi. | 0,53343 | 0,2461 | Valid |
| 8. | Saya memaksakan pendapat kepada teman. | 0,73306 | 0,2461 | Valid |
| 9. | Saya akan memahami jika teman marah tanpa alasan dikarenakan mempunyai banyak persoalan. | 0,74846 | 0,2461 | Valid |
| 10. | Saya berusaha sabar jika ada teman yang menjelek- | 0,5656 | 0,2461 | Valid |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| | menjelekkan. | | | |
| 11. | Saya akan marah, apabila keinginan tidak terpenuhi. | 0,70497 | 0,2461 | Valid |
| 12. | Saya akan meninggalkan kerumunan teman kalau merasa tidak nyaman. | 0,24523 | 0,2461 | Tidak Valid |
| 13. | saya akan menegur jika melihat teman bertengkar. | 0,7359 | 0,2461 | Valid |
| 14. | Saya tidak suka membesar-besarkan masalah. | 0,76981 | 0,2461 | Valid |
| 15. | Saya merasa iri apabila teman bahagia. | 0,7499 | 0,2461 | Valid |
| 16. | Saya benci jika ada teman yang menertawakan penampilan. | 0,73688 | 0,2461 | Valid |
| 17. | Saya dapat menahan emosi dihadapan orang banyak meskipun masalah itu sangat memalukan. | 0,73307 | 0,2461 | Valid |
| 18. | Saya tidak akan membangkan ketika orang tua marah. | 0,73543 | 0,2461 | Valid |
| 19. | saya akan melampiaskan kemarahan kepada orang orang lain jika meresa kesal. | 0,21948 | 0,2461 | Tidak Valid |
| 20. | Saya tidak mudah menyerah dalam menyelesaikan permasalahan yang sedang dialami. | 0,72291 | 0,2461 | Valid |
| 21. | Jika saya sedang menghadapi | 0,42881 | 0,2461 | Valid |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| | konflik dengan orang lain/teman sebaya berusaha untuk menyelesaikantanpapertengkaran. | | | |
| 22. | Saya mencoba intropeksi diri saat ada masalah yang dihadapi. | 0,70295 | 0,2461 | Valid |
| 23. | Saya akan memendam sendiri permasalahan yang sedang dialami. | 0,69063 | 0,2461 | Valid |
| 24. | Saya tertekan dengan masalah yang di hadapi. | 0,7919 | 0,2461 | Valid |
| 25. | Saya memikirkan dengan matang dulu sebelum mengambil suatu keputusan. | 0,76654 | 0,2461 | Valid |
| 26. | Saya tidak sembarangan dalam bertindak. | 0,7188 | 0,2461 | Valid |
| 27. | Saya langsung mengambil tindakan tanpa memikirkannya dulu dengan baik. | 0,66383 | 0,2461 | Valid |
| 28. | Saya spontanitas dalam mengambil keputusan. | 0,73306 | 0,2461 | Valid |
| 29. | Saya akan berusaha menyelesaikan setiap masalah yang dihadapi. | 0,74846 | 0,2461 | Valid |
| 30. | Saya akan menerima kenyataan, jika mendapat kegagalan. | 0,2433 | 0,2461 | Tidak Valid |
| 31. | Saya mudah putus asa ketika tidak dapat menyelesaikan masalah. | 0,70497 | 0,2461 | Valid |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| 32. | Saya merasa stress dan tidak pernah berusaha menyelesaikan segala permasahan yang dihadapi. | 0,82461 | 0,2461 | Valid |
| 33. | Saya membiasakan menyelesaikan masalah pribadi sendiri. | 0,7359 | 0,2461 | Valid |
| 34. | Saya terbiasa mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain. | 0,81359 | 0,2461 | Valid |
| 35. | Saya tidak mengerjakan tugas apabila tidak diingikatkan oleh guru. | 0,73499 | 0,2461 | Valid |
| 36. | Saya merasa tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain. | 0,73668 | 0,2461 | Valid |
| 37. | Saya akan berusaha membantu orang lain yang memerlukan bantuan. | 0,73307 | 0,2461 | Valid |
| 38. | Saya harus bisa mengikuti pembelajaran walaupun terkadang ada masalah pribadi dalam diri. | 0,73543 | 0,2461 | Valid |
| 39. | Saya tidak akan bercerita kepada siapa-siapa jika ada masalah | 0,79104 | 0,2461 | Valid |
| 40. | Saya lari dari permasalahan yang sedang dihadapi. | 0,23344 | 0,2461 | Tidak Valid |
| 41. | Kebiasaan mengumpulkan anggota keluarga sering dilakukan untuk menyelesaikan masalah keluarga. | 0,77978 | 0,2461 | Valid |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| 42. | Orang tua saya memperhatikan anak-anaknya. | 0,71501 | 0,2461 | Valid |
| 43. | Anggota keluarga terlalu sibuk dengan kegiatan masing-masing. | 0,7339 | 0,2461 | Valid |
| 44. | Orangtua membebaskan saya untuk melakukan segala hal. | 0,79376 | 0,2461 | Valid |
| 45. | Saya merasa tenang berkomunikasi dengan siapa saja di sekolah. | 0,24294 | 0,2461 | Tidak Valid |
| 46. | Saya ikut berpartisipasi dalam kegiatan disekolah. | 0,64311 | 0,2461 | Valid |
| 47. | Guru membiarkan siswa berkelahi di lingkungan sekolah. | 0,24325 | 0,2461 | Tidak Valid |
| 48. | Guru ikut tertawa saat ada siswa yang dijadikan lelucon oleh temannya. | 0,21432 | 0,2461 | Tidak Valid |
| 49. | Saya dapat menempatkan diri sesuai situasi. | 0,77978 | 0,2461 | Valid |
| 50. | Saya berperan aktif dalam kegiatan masyarakat. | 0,2451 | 0,2461 | Tidak Valid |
| 51. | Saya merasa takut bila berada dilingkungan baru. | 0,77978 | 0,2461 | Valid |
| 52. | Masyarakat Membiarkan terjadinya kenakalan remaja. | 0,2387 | 0,2461 | Tidak Valid |

**Tabel 3.7**

| keterangan | Nomor Item | | | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| Valid | 1 | 2 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 | 11 |
| | 13 | 14 | 15 | 16 | 17 | 18 | 20 | 21 | 22 | 23 |
| | 24 | 25 | 26 | 27 | 28 | 29 | 33 | 32 | 33 | 34 |
| | 35 | 36 | 37 | 38 | 39 | 41 | 42 | 43 | 44 | 46 |
| | 49 | 51 | | | | | | | | |

| | | | | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| Tidak Valid | 3 | 12 | 19 | 30 | 40 | 45 | 47 | 48 | 50 | 52 |

Sumber : *pengolahan Penelitian*

**b) Uji Reabilitas**

Suatu instrument dikatakan *reliable* jika pengukurannya konsisten dan cermat akurat. Jika uji *reliablitas* instrument dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui konsitensi dan instrument sebagai alat ukur sehingga pengukuran dapat dipercaya. Hasil pengukuran dapat dipercaya hanya apabila ada beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap subyek yang homogennya hasil relative sama, selama aspek yang diukur dalam diri sendiri subjek memang berubah.

Uji reliabelitas menggunakan rumus *Alpha Cronbach* dengan menggunakan bantuan SPSS. Teknik *Alpa Cronbach* ini digunakan untuk menentukan apakah suatu instrument penelitian reliable atau tidak, jika jawaban responden berbentuk skala. Dengan rumus sebagai berikut :

$$r = \left[\frac{k}{(k-1)}\right]\left[1 - \frac{\Sigma\sigma_b^2}{\sigma_1^2}\right]$$

Keterangan:

r : Reliabilitas instrumen

$k$ : Banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal

$\Sigma\sigma_b^2$ : Jumlah varians butir

$\sigma_1^2$ : Varians total

Secara umum koefisien yang bisa digunakan dalam penelitian adalah 0,6/0,600. Semakin besar dari 0,6 dan mendekati 1 sekian baik dan dapat diandalkan dan penelitian dilanjutkan.

**Tabel 3.8**
**Hasil Perhitungan Uji Reliabilitas Variabel X**

**Reliability Statistics**

| Cronbach's Alpha | N of Items |
|---|---|
| .974 | 37 |

**Tabel 3.9**
**Hasil Perhitungan Uji Reliabilitas Variabel Y**

**Reliability Statistics**

| Cronbach's Alpha | N of Items |
|---|---|
| .979 | 42 |

## F. Teknik Pengolahan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menyebarkan angket berubah penyataan yang berisi tentang materi ketidakharmonisan keluarga dan juga kematangan emosi. Perhitungan dihitung melalui angket dan diolah atau dikerjakan dengan aplikasi SPSS.16.

**1. Uji Normalitas**

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah residual model regresi yang diteliti berdistribusi normal atau tidak. Pada uji ini model yang dihasilkan haruslah mempunyai nilai residual yang menyebar normal atau untuk mengetahui normal atau tidaknya suatu distribusi data.

Ada beberapa teknik yang digunakan untuk menguji normalitas, diantaranya metode uji *Lillierfor* dan metode *One Sample Kolmogorov-Smirnov*. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode *One Sample Kolmogorov-Smirnov*. Residual distribusi normal jika nilai signifikan > 0.05

**2. Uji Linearitas**

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui linearitas data, yaitu apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linear atau tidak. Uji linearitas digunakan sebagai prasyarat dalam analisis korelasi *pearson* atau Regresi Linear Sederhana. Pengujian pada SPSS dengan menggunakan *Test For Linearity* pada taraf signifikan 0.05. Dua variabel dikatakan mempunyai hubungan linear apabila signifikan (*Linerity*) < 0.05.[58] Teori lain mengatakan bahwa dua variabel mempunyai hubungan yang linear bila signifikan (*Deviation For Linearity*) > 0.05.

[58]Yudi Mahadianto Dan Adi Setiawan, *Analisis Parametrik Dependensi Dengan Program Spss Untuk Pengolahan Data Tugas Akhir, Skripsi Dan Tesis*, (Jakarta: PT Raja grafindo Persada, 2013) , Hal 57-63.

**3. Uji Analisis Korelasi**

Analisis data yang digunakan dalam penelitian *Product Moment*. Teknik *Korelasi Product Moment* ini digunakan untuk mencari hubungan dan untuk membuktikan hubungan dua variable jika kedua data variable berbentuk interval, dan sumber data dari variable tersebut sama.

Untuk menghitung koefisien korelasi dapat digunakan rumus *Korelasi Product Moment*, sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\}\ \{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

**Keterangan :**

**$r_{xy}$** = Koefisien Korelasi antara x dan y

ΣX = Jumlah skor masing-masing

ΣY = Jumlah skor seluruh item (total)

ΣXY = Jumlah skor antara x dan y

N = Jumlah subyek (responden)

$X^2$ = Kuadrat di jumlah skor tiap item

$Y^2$ = Kuadrat di skor total

Untuk memberikan interpretasi terhadap Angka Indeks Prestasi "r" product moment (**$r_{xy)}$**, pada umumnya digunakan pedoman Guilford sebagai berikut :

**Tabel 3.4** Interpretasi besarnya r product moment

| | |
|---|---|
| 0 | Tidak ada Korelasi |
| 0 – 0.5 | Korelasi Lemah |
| 0.5 – 0.8 | Korelasi sedang |
| 0.8 – 1 | Korelasi Kuat / erat |
| 1 | Korelasi Sempurna |

# BAB IV

# HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tentang Hubungan Ketidakharmonisan Keluarga dengan Kematangan emosi siswa SMK Negeri 1 Ampek Angkek di dapatkan hasil dan pembahasan sebagai berikut :

## A. Deskriptif Hasil Penelitian

1. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

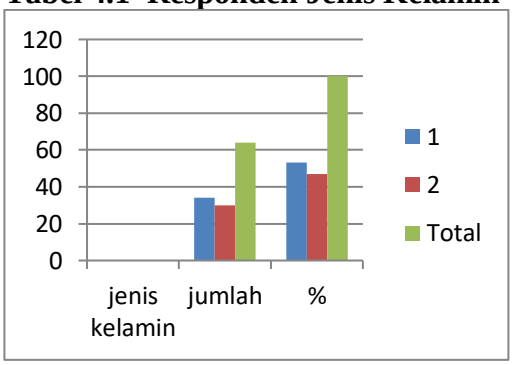
Berdasarkan jenis kelamin, maka responden dalam penelitian adalah

**Tabel 4.1 Responden Jenis Kelamin**

| No | jenis kelamin | jumlah | % |
|---|---|---|---|
| 1 | Laki-Laki | 34 | 53.125 |
| 2 | Perempuan | 30 | 46.875 |
| Total | | 64 | 100 |

Dari tabel di atas dapat diloihat bahwa jumlah responden laki-laki 34 dengan presentase 53.125% dan perempuan 30 responden dengan persentase 46.875%.

**Tabel 4.1 Responden Jenis Kelamin**



Dari gambar diagram di atas warna biru laki-laki, merah perempuan dan hijau merupakan total. Dilihat melalui *frequency* dan *percent* jumlah laki-laki lebih tinggi daripada perempuan.

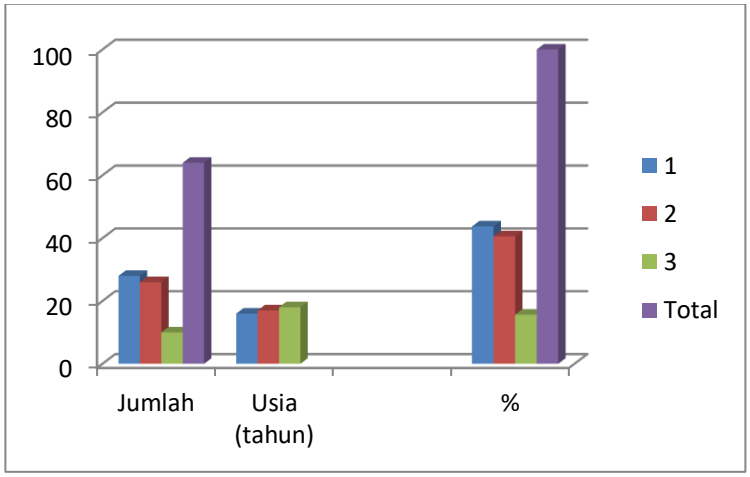
2. Karakteristik responden berdasarkan usia

**Responden 4.2 Responden Usia**

| No | Jumlah | Usia (tahun) | % |
|---|---|---|---|
| 1 | 28 | 16 | 43.75 |
| 2 | 26 | 17 | 40.625 |
| 3 | 10 | 18 | 15.625 |
| Total | 64 | | 100 |

Dari tabel di atas, usi responden kisaran 16-18 tahun. Untuk responden yang berusia 16 tahun 28 responden dengan presentase 43.75%, 17 tahun 26 responden dengan presentase 40.625%, dan usia 18 tahun 10 responden dengan presentase 15.625% jika dilihat melalui menubar seperti gambar di bawah ini.

**Tabel 4.2 Usia**



Pada diagram di atas warna biru untuk usia 16 tahun, warna merah untuk usia 17 tahun, warna hijau untuk usia 18 tahun, warna ungu sebagai total. Pada gambar di atas usia responden paling banyak adalah usia 16 tahun lalu usia 17 tahun, kemudian usia 18 tahun paling rendah.

3. Statistik Deskripsi

Hasil statistic deskripstif dengan variabel X ketidakharmonisan keluarga dan Y kematangan emosi melalui pengolahan data melalui SPSS sebagai berikut :

a. Ketidakharmonisan Keluarga

**Tabel 4.3 Statistik Deskripsi**

| Descriptive Statistics | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | N | range | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation | Variance |
| Ketidak harmonisan keluarga | 64 | 100 | 163 | 263 | 235,45 | 19,16 | 367,37 |

Sumber : *Olahan penelitian*

Pada tabel di atas variabel *ketidakharmonisan keluarga* jumlah responden adalah 64 dengan nilai terendah 163 dan nilai tertinggi adalah 263. Sedangkan range 100, dengan rata-ratanya 235,45, *Standart Deviation* adal ah 19,16 dan *Variance* adalah 367,37.

b. Kematangan emosi

**Tabel 4.3 Statistik Deskripsi**

| Descriptive Statistics | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | N | range | Minimum | Maximum | mean | Std. Deviation | Variance |
| Kematangan Emosi | 64 | 64 | 202 | 268 | 248,84 | 13,56 | 184,13 |

Sumber : *Olahan penelitian*

Pada tabel di atas variabel kematangan emosi siswa jumlahnya 64 dengan nilai terendah adalah 202 dan nilai tertinggi adalah 268. Sedangkan Range 64, untuk rata-ratanya 248,84, *Standart Deviation* adalah 13,56 dan *Varience* 184,13.

Setelah dilahat jumlah responden ketidakharmonisan keluarga dan kematangan emosi siswa sama yaitu 64 responden. Untuk nilai minimum yang paling rendah adalah ketidakharmonisan keluarga sedangkan pada nilai maksimum yang paling tinggi jumlahnya adalah kematangan emosi siswa. Sama halnya dengan rata-rata dan standart deviasi nilai paling tinggi adalah kemtangan emosi.

## B. Uji Prasyarat

Dalam penelitian ini menyebarkan angket berupa point-point pernyataan mengenai pengaruh Ketidakharmonisan keluarga dengan Kematangan emosi siswa SMK Negeri 1 Ampek Angkek dengan jumlah sampel sebesar 64 siswa dan Perhitung serta pengolahan data dikerjakan dengan aplikasi SPSS.16.

## 1. Uji Prasyarat

### a. Uji Normalitas

**Tabel 4.4**
**Hasil Uji Normalitas**

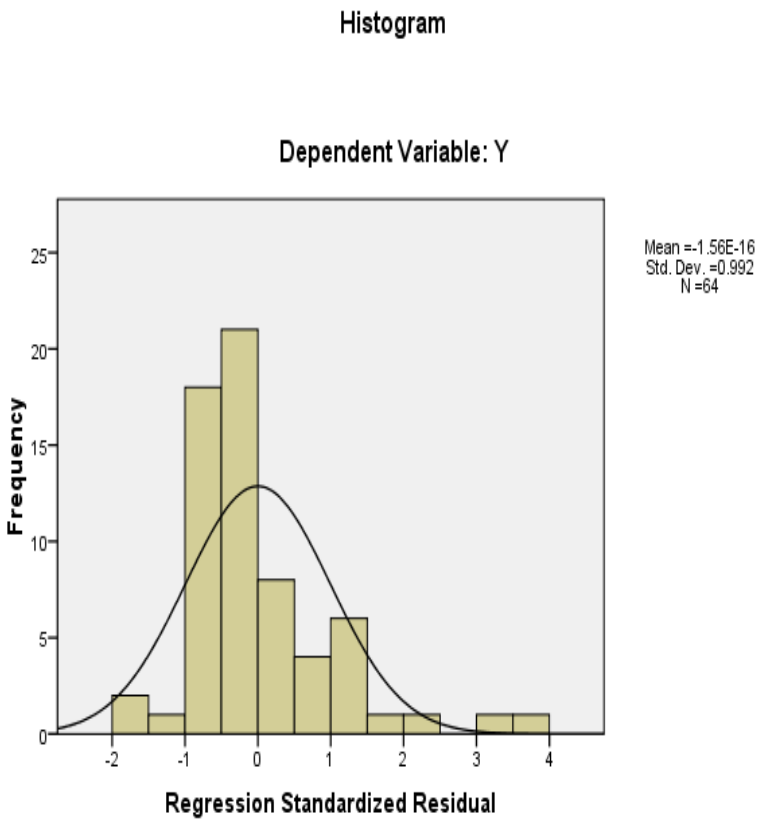
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

| | | Unstandardized Residual |
|---|---|---|
| N | | 64 |
| Normal Parameters[a] | Mean | .0000000 |
| | Std. Deviation | 20.38200109 |
| Most Extreme Differences | Absolute | .171 |
| | Positive | .171 |
| | Negative | -.131 |
| Kolmogorov-Smirnov Z | | 1.366 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | .048 |

a. Test distribution is Normal.

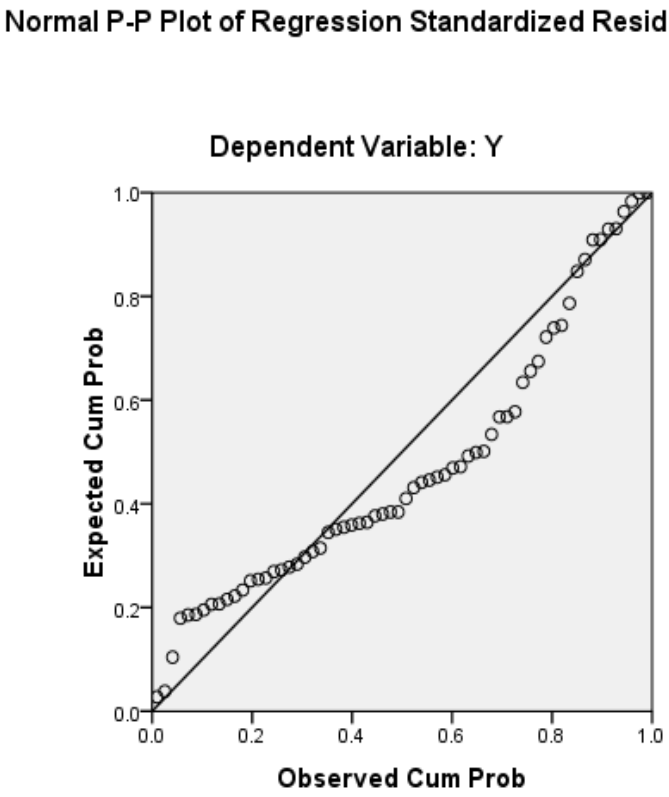
Dari uji normalitas, menggunakan metode *One-Sample Kolmogorov-Smirnov*, nilai Asymp. Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah residual terdistribusi normal atau tidak. Residual distribusi normal jika signifikan > 0.05. berdasarkan table diatas diketahui bahwa nilai signifikan (Asymp. Sig 2-tailed) sebesar 0,048. Karena nilai signifikan 0,048 > 0.05, maka nilai residual terdistribusi normal. Maka dapat disimpulkan bahwa data penelitian tentang ketidakharmonisan memiliki hubungan dengan kematangan emosi

terdistribusi normal dan dapat dilanjutkan. Jika dilihat dalam bentuk histogram seperti gambar dibawah ini.




**Gambar 4.4 Normalitas dalam bentuk histogram**

Untuk lebih jelas , dapat dilihat pada grafik berikut ini :




Berdasarkan grafik P-P Plot Variabel Y ( kematangan emosi ) di atas dapat disimpulkan bahwa data yang ada mendekati garis diagonal yang berarti menunjukkan data tersebut berdistribusi normal.

**b. Uji linier**

Uji lineriatas bertujuan untuk mengetahui apakah varibel terikat mempunyai hubungan yang liner . Dasar keputusan hasil uji linearitas adalah sebagai berikut :

a. Jika nilai *Sig. Deviation From Linearity* > 0,05, maka terdapat hubungan yang linear antara variabel bebas dan variabel terikat.

b. Jika *Sig. Deviation From Linearity* , 0,05, maka tidak terdapat hubungan yang linear antara variabeel bebas dan variabel terikat.

Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan dengan menggunakan SPSS 16 diperoleh hasil bahwa nilai signifikansi *Deviation From Linearity* adalah 0,489. Hal ini menujukkan bahwa nilai signifikansi *Deviation From Linearity* ( 0,498 > 0,05 ) sehingga dapat disimpulkan pada tabel berikut :

**Tabel 4.5**
**Hasil Uji Linearitas**

**ANOVA Table**

| | | Sum of Squares | Df | Mean Square | F | Sig. |
|---|---|---|---|---|---|---|
| Between Groups | (Combined) | 51530.083 | 50 | 1030.602 | 2.521 | .036 |
| | Linearity | 30671.914 | 1 | 30671.914 | 75.039 | .000 |
| | Deviation from Linearity | 20858.169 | 49 | 425.677 | 1.041 | .498 |
| Within Groups | | 5313.667 | 13 | 408.744 | | |
| Total | | 56843.750 | 63 | | | |

Berdasarkan tabel diatas hasil uji linearitas dapat dilohat nilai signifikansi *Deviation From Linearity* adalah linear dengan signifikansi (sig) sebesar 0,498 yanng menyatakan bahwa nilai linearity lebih besar dari alpha 0,05. Sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan yang linear antara variabel ketidakharmonisan keluarga dengan kematangan emosi.

**C. Hubungan Ketidakharmonisan Keluarga(X) Terhadap Kematangan Emosi Siswa(Y).**

**Tabel 4.6**
**Hasil Uji Korelasi Variabel**

**Correlations**

| | | X | Y |
|---|---|---|---|
| X | Pearson Correlation | 1 | .735** |
| | Sig. (2-tailed) | | .000 |
| | N | 64 | 64 |
| Y | Pearson Correlation | .735** | 1 |
| | Sig. (2-tailed) | .000 | |
| | N | 64 | 64 |

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dari tabel di atas di dapatkan nilai signifikansi atau *Sig. (2-tailed)* adalah 0,000 dimana < 0,05 yang berarti terdapat hubungan antara variabel ketidakharmonisan keluarga dengan variabel kematangan emosi siswa. Tidak hanya berpatok pada signifikan adanya korelasi atau tidak dapat dilihat melalui *personal correlation* dimana jika rhitung > rtabel maka terdapat korelasi, rtabelnya adalah 0,2461. Pada tabel di atas nilai *pearson correlation* sebagai rhitung adalah 0,735 maka 0.735 > 0,2461yang artinya H1 diterima dan H0 ditolak.

Untuk derajat hubungannya dapat dilihat melalui tabel di bawah ini :

**Tabel 4.7 Interpretasi besarnya r product moment**

| | |
|---|---|
| 0 | Tidak ada Korelasi |
| 0 – 0.5 | Korelasi Lemah |
| 0.5 – 0.8 | Korelasi sedang |
| 0.8 – 1 | Korelasi Kuat / erat |
| 1 | Korelasi Sempurna |

Dimana nilai *pearson correlation* adalah 0,735 yang berarti derajat hubungan ketidakharmonisan keluarga dengan kematangan siswa adalah sedang. Jadi, ketika ketidakharmonisan keluarga meningkat maka kematangan siswa juga meningkat dan ketika ketidakrmonisan keluarga menurun maka kematangan emosi juga menurun.

## D. Pembahasan

### 1. Ketidakharmonisan Keluarga

Ketidakharmonisan keluarga dapat diartikan suasana yang tidak baik yang terjadi dalam hubungan sebuah keluarga. Dimana hubungan yang tidak baik yang mengarah kepada suatu perceraian. Ketidakharmonisan keluarga di SMK Negeri 1 Ampek Angkek yang di uji menggunakan angket didapatkan jumlah presentase rata-rata jawaban responden yaitu sebesar 75,63% maka sesuai dengan kriteria responden dapat digolongkan ke dalam kategori sedang.

**2. Kematangan Emosi**

Kematangan emosi merupakan hal yang penting dan sangat berpengaruh terhadap kehidupan individu, dengan adanya emosi manusia memiliki perasaan senang, sedih, marah. Kematangan emosi siswa di SMK Negeri 1 Ampek Angkek yang diuji menggunakan angket mengenai kematangan emosi siswa jumalah presentase rata-rata jawaban responden sebesar 79,04%. Maka sesuai dengan kriteria jawaban responden dapat digolongkan ke dalam kartegori sedang.

**3. Hubungan Ketidakharmonisan Keluarga Dengan Kematangan Emosi Siswa**

tujuan peneletian adalah untuk mengetahui hubungan ketidakharmonisan keluarga dengan kematangan emosi siswa di SMK Negeri 1 Ampek Angkek.Responden penelitian ini berjumlah 64 siswa. Ketidakharmonisan keluarga merupakan suasana yang tidak baik yang terjadi dalam hubungan sebuah keluarga. Dimana hubungan yang tidak baik mengarah kepada suatu percerain.

Siswa yang memiliki emosi labil, sehingga ditunjukkan dengan pola tingkah laku yang meledak-ledak, hal ini disebabkan karena adanya perubahan emosi pada siswa awal yang lebih cepat. Masa remaja awal memiliki energi yang besar, perkembangan emosi yang belum stabil seperti marah, takut, cemburu, iri hati, kasih sayang, sedih, bahagia, rasa ingin tahu. Sedangkan pengendalian diri pada

siswa belum bisa terkendali dengan baik. Siswa yang masih belum bisa mengontrol emosi negatif dengan baik dapat mengakibatkan perilaku yang mucul pada siswa menjadi negatif. Dalam menghadapi masalah cenderung dengan emosi, memiliki rasa tidak aman, tidak senang, khawatir, dan kesepian.[59]

Ada berapa anak yang tingkat ketidakharmonisannya tinggi, namun memiliki kematangan emosi yang sedang atau sebaliknya. Hal tersebut dikarenakan karakteristik siswa yang berbeda-beda, terkadang dalam keluarga yang orangtuanya bahagia (harmonis), dimana anak dimanja maka anak akan merasa belum mandiri, masih bergantung pada orang tua, dan ada pula siswa yang orang tua atau keluarganya sibuk dengan pekerjaan tetapi dia bisa hidup mandiri. Salah satu factor tersebutlah yang mempengaruhi tingkat kematangan emosi tiap siswa berbeda.

Ketidakharrmonisan keluarga dan kematangan emosi siswa di uji menggunakan angket. Berdasarkan hasil uji validasi yang telah dilakukan, maka telah diperoleh hasil bahwa semua soal/pernyataan yang berjumlah 96 butir dengan angket varibel X berjumlah 44 butir dan angket variabel Y 52 butir. Jumlah soal yang valid untuk variabel X adalah 37 butir dan Y42 butir. Soal dapat dikatakan valid karena

[59] Dwi Novi Astari, Skripsi:"*Hubungan antara keharmonisan keluarga dengan kematang emosi pada siswa SMP Diponegoro Tumpang"*(Malang:Dwi Novi Astari,2017),Hlm 1

rhitung > rtabel dan soal yang dikatakan tidak valid karena rhitung < rtabel.

Data angket yang telah valid kemudian diolah lagi untuk dilakukan pengujian selanjutnya. Uji pertama yang dilakukan adalah uji normalitas didapatkan hasil normal dengan nilai signifikan 0,048 > 0.05 dan uji yang kedua linearitas di dapatkan nilai signifikan 0,489 > 0.05, yang artinya terdapat hubungan yang linear antara ketidakharmonisan kelurga dengan kematangan emosi siswa.

Berdasarkan hasil analisis data penelitian ini menunjukkan bahwasanya ada pengaruh antara ketidakharmonisan keluarga dengan kematangan emosi siswa. Dibuktikan melalui uji Korelasi dimana mendapatkan nilai sebsai 0,735 yang jika dibandingkan dengan pengambilan keputusan tingkatan ini berada pada tingkatan Sedang, Hal ini mengandung makna bahwa ketidakharmonisan keluarga responden yang diwujudkan dalam masalah ekonomi, kurang komunikasi, kurang rasa perhatian, kurang keterbukaan, keegoisan.

Berdasarkan pemaparan diatas dan analisis data yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa ketidakharmonisan keluarga berpengaruh terhadap kematangan emosi siswa kelas XI SMK Negeri 1 Ampek Angkek. Hal ini juga dapat dilihat bahwa ketidakharmonisan keluarga responden yang berada dalam kriteria *sedang* sesuai dengan kematangan emosi siswa yang berada dalam kriteria sedang pula.

Penelitian ini juga tidak sesuai dengan teori yang menyatakan hubungan yang tidak harmonis di dalam keluarga diasumsikan dapat memberikan pengaruh yang besar terhadap kematangan emosi dalam menghadapi berbagai macam kesulitan dalam mengontrol emosinya dihadapan orang lain.[60] Dimana siswa tahu cara mengendalikan emosi diri dari suatu permasalahan dan menunggu saat dan tempat yang lebih dapat diterima.

[60] Yusuf,Syamsul. *"Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*,(Bandung:PT Remaja Rosdakarya.2009) hlm 197

# BAB V

# PENUTUP

## A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang hubungan antara tingkat ketidakharmonisan keluarga dengan kemtangan emosi siswa kelas XI SMA Negeri 1 Ampek Angkek Tahun Ajaran 2022/2023 maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Pengaruh Ketidakharmonisan keluarga siswa kelas XI SMK Negeri 1 Ampek Angkek terhadap kematangan emosi siswa tergolong sedang, artinya bahwa ketidakharmonisan keluarga berpengaruh terhadap kematangan emosi dengan tingkatan sedang. Hal ini dapat dilihat dari adanya aspek  adanya ketenangan jiwa yang dilandasi oleh ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, Hubungan dan ikatan yang erat antar anggota, Terpenuhinya kebutuhan (materil, psikis, social) dalam keluarga, Komunikasi yang baik antar anggota keluarga, Saling menghargai antar sesama anggota keluarga.
2. Kemtangan emosi siswa kelas XI SMK Negeri 1 Ampek Angkek tergolong sedang, artinya salah satu factor yang membentuk atau mempengaruhi kematangan emosi siswa adalah Lingkungan keluarga, ini dapat dilihat dari penerimaan diri dan orang lain, mengontrol dan mengarahkan emosi, mampu menyelesaikan masalah, kemandirian, kontrol lingkungan.

3. Adanya hubungan antara ketidakharmonisan keluarga dengan kemtangan emosi siswa kelas XI SMK Negeri 1 Ampek Angkek Tahun Ajaran 2022/2023. Hal ini dapat dilihat bahwa hasil dari $r_{hitung}$ sebesar 0,735 pada taraf signifikansi 5% dengan N =64. Karena $r_{hitung} > r_{tabel,}$ dengan demikian dapat dikatakan bahwa hipotesis nihil (Ho) ditolak dan hipotesis kerja (Ha) diterima. Dan pengaruh ketidakharmonisan keluarga dengan kematangan emosi siswa SMK N 1 Ampek Angkek termasuk kategori sedang yaitu sebesar 0,735

Tabel Interpretasi besarnya r product moment

| | |
|---|---|
| 0 | Tidak ada Korelasi |
| 0 – 0.5 | Korelasi Lemah |
| 0.5 – 0.8 | Korelasi sedang |
| 0.8 – 1 | Korelasi Kuat / erat |
| 1 | Korelasi Sempurna |

## B. Saran

1. Pada siswa hendaklah selalu menerima keadaan diri dan berpikir secara positif, karena setiap permasalahan pasti ada jalannya. Apabaila ada masalah, berbagilah dengan guru pembimbing di sekolah atau orang-orang terdekat agar tidak terbebani dengan permasalahan tersebut.

2. Pada guru pembimbing diharapkan dapat meningkatkan kuantitas dan kualitas layanan konsultasi bagi siswa, terutama siswa yang mengalami masalah dengan keluarga.

# DAFTAR KEPUSTAKAAN


Afritesia Anwar, Linda Yarni, 2022*,"Dampak pernikan di usia muda terhadap keharmonisan keluarga di Nagari Sariak Laweh Kecamatan Akabiluru"*Jurnal Cakrawala Ilmiah Mahasiswa, Vol 1, No 3,

Ahmad, Abu. 1999. *Psikologi Sosial*. Jakarta : Rineka Cipta

Ahmad Susanto. 2018. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta : Prenamedia Group

Alfi Rahmi ,Januar, 2019,*"Pengokohan fungsi keluarga sebagai upaya preventif terjadinya degradasi moral pada masa remaj*a" ,Jurnal Al-Taujih : Bimbingan dan Konseling Islami Vol 5 No 1

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta : Rineka Cipta

Atkonson, dkk. 1987. *Pengantar Psikologi*. Batam Centre:Interaksara

Basuki, Agus Tri. 2016. *Analisis Regresi Dalam Penelitian Ekonomi Dan Bisnis*. Jakarta : PT Rajagrafindo Persada

Chaplin J. 2002. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta : Rajawali Pers

Daniel, Goleman. 2004. *Kecerdasan Emosional*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama

Evi Clara & Ajeng Dwikasih Wardani. 2000. *Sosiologi Keluarga.* Jakarta : UNJ Press

Gerungan. 2004. *Psikologi Sosial*. Bandung : Refika Aditama

Hurlock. 1978 *Perkembangan Anak*. Jakarta : Erlangga

Khairuddin.H, 2002. *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta : Liberty

M. Darwis Hude. 2006. *Emosi Penjelajahan Religio-Psikologis Tentang Emosi Manusia Di Dalam Al-Qur'an.* Jakarta : Erlangga

Marissan. 2013. *Psikologi Komunikasi*. Bogor : Ghalia Indonesi

Noor, Juliansyah. 2016. *Metode Penelitian : Skripsi, Tesis, Disertasi, Kara Ilmiah.* Jakarta : Prenada Media Group

Punaji. 2012. *Metodologi Pengembangan*. Jakarta : Kencana

Pujosuwarno,S.1994. *Bimbingan dan konseling keluarga*, Yogyakarta:Menara Mas Offset

Sambas Ali Muhidin Dan Maman Abdurrahman. 2009. *Analisis Korelasi, Regresi Dan Jalur Dalam Penelitian*. Bandung : Pustaka Setia

Singgih D, Gunarsa. 1999. *Psikologi Untuk Keluarga*. Jakarta : BPK Gunung Mulia

Sucipto, Wahno. 2021. *MOSQUE AND FAMILY GUIDANCE Membentuk Ketabanan Keluarga Berbasis Masjid.* Surabaya : Global Aksara Press

Sudijono, Anas. 2015. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitaif, Kualitatif dan R&D* Bandung : Alfabeta

Sugiyono. 2016. *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kuantitatif, Dan R & D*. Bandung : Alfabeta

Sunartono B & Agung Hartono.2006. *Perkembangan Pesrta Didik*. Jakarta : Rineka Cipta

Supardi, Irfan. 2012. *Alhamdulillah Bunga Bersemi Kembali*. Solo : Tinta Medina

Suprajitno. 2004. *Asuhan Keperawatan Keluarga Aplikasi dalam Praktek*. Jakarta : Egc

Surya, Mohammad. 2004. *Bina Keluarga*. Semarang : Aneka Ilmu

Suryani,Hedryadi. 2000 *Metode Riset Kuantitatif : Teori Dan Aplikasi Bidang Manajemen Dan Ekonomi Islam.* Jakarta : Prenada Media Group

Susanto, Ahmad. 2018. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Konsep,Teori, dan Aplikasinya*. Jakarta : Prenadamedia Grop

Syaiful Bahri Djamarah. 2004. *Pola Komunikasi Orantua Dan Anak Dalam Keluarga*. Jakarta : Rineka Cipta

Syamsul Hadi Dwi Wirdana Lita Putri Amrina Rosyada. 2020 .”*Disharmoni Keluarga dan Solusinya Perspektif Family Therapy”* vol 18, No. 1,

Syamsul, Yusuf. 2009. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung : PT Remaja RosdaKarya

Umar, Husein. 2013. *Metode Penelitian Untuk Skripsi Dan Tesis Bisnis*. Jakarta : Rajagrafindo Persada

Walgito. 2000. *Bimbingan dan Konseling Perkawinan*. Yogyakarta : ANDI

Willis, Sofyan S. 2015. *Konseling Keluarga* (family Counseling). Bandung : Alfabeta

Yudi Mahadianto&Adi Setiawan, 2013. *Analisis Parametrik Dependensi Dengan Program Spss Untuk Pengolahan Data Tugas Akhir,*